

**PENGELOLAAN KERAGAMAN BERBASIS KOMUNITAS:
KAJIAN SOSIOTEOLOGIS DI NEGERI HULALIU DAN NEGERI
ROHOMONI PULAU HARUKU**

SKRIPSI

Oleh:

NAMA: YOHANIS SEFWIN NOYA

NIM: 1520200201050



**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
2024**

Repository IAKN Ambon

**PENGELOLAAN KERAGAMAN BERBASIS KOMUNITAS:
KAJIAN SOSIOTEOLOGIS DI NEGERI HULALIU DAN NEGERI
ROHOMONI PULAU HARUKU**

SKRIPSI

Oleh:
YOHANIS SEFWIN NOYA
NIM: 1520200201050



**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
2024**

Repository IAKN Ambon

**PENGELOLAAN KERAGAMAN BERBASIS KOMUNITAS:
KAJIAN SOSIOTEOLOGIS DI NEGERI HULALIU DAN NEGERI
ROHOMONI PULAU HARUKU**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana (S1)
Pada Program Studi Teologi

Diajukan Oleh:

Yohanis Sefwin Noya

NIM. 1520200201050



**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN AMBON**

2024

Repository IAKN Ambon



Repository IAKN Ambon

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yohanis Sefwin Noya

NIM : 1520200201050

Jenjang : S1

Prodi : Teologi

Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika di kemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ambon, 23 September 2024

Yang Membuat Pernyataan

Yohanis Sefwin Noya

NIM. 1520200201050

Repository IAKN Ambon

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Oleh Yohanis Sefwin Noya, 1520200201050, Program Studi Teologi, Pengelolaan Keragaman Berbasis Komunitas: Kajian Sosioteologis Di Negeri Hulaliu dan Negeri Rohomoni, telah memenuhi syarat untuk diuji dalam Ujian Skripsi.

Ambon, September 2024

Pembaca I



Josias Taihuttu, S.Sos, M.Si

Pembaca II



Dr. Sipora B. Warella, M.Pd.K

Mengetahui
Ketua Program Studi




Malitsa G. Tahitu, M.Si

NIP. 198812052019082001

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGLOLAAN KERAGAMAN BERBASIS KOMUNITAS : KAJIAN
SOSIOTEOLOGIS DI NEGERI HULALIU DAN NEGERI ROHOMONI PULAU
HARUKU

Disusun Oleh

Nama : Yohanis Sefwin Noya

Nim : 1520200201050

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji

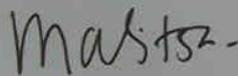
Pada Tanggal 25 September 2024

Susunan Tim Penguji

| | | |
|---------------|---------------------------------|---------|
| Pembimbing I | : Josias Taihuttu, S.Sos, M.Si | (.....) |
| Pembimbing II | : Dr. Sipora B. Warella, M.Pd.K | (.....) |
| Penguji I | : Prof. Dr. Y. Z. Rumahuru, MA | (.....) |
| Penguji II | : Dr. Alce A. Sapulette, M.Si | (.....) |

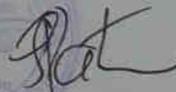
Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana
tanggal 25 September 2024

Ketua Program Studi
Teologi



Malista Giovanna Tahitu, M.Si
NIP. 19821182009122004

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan

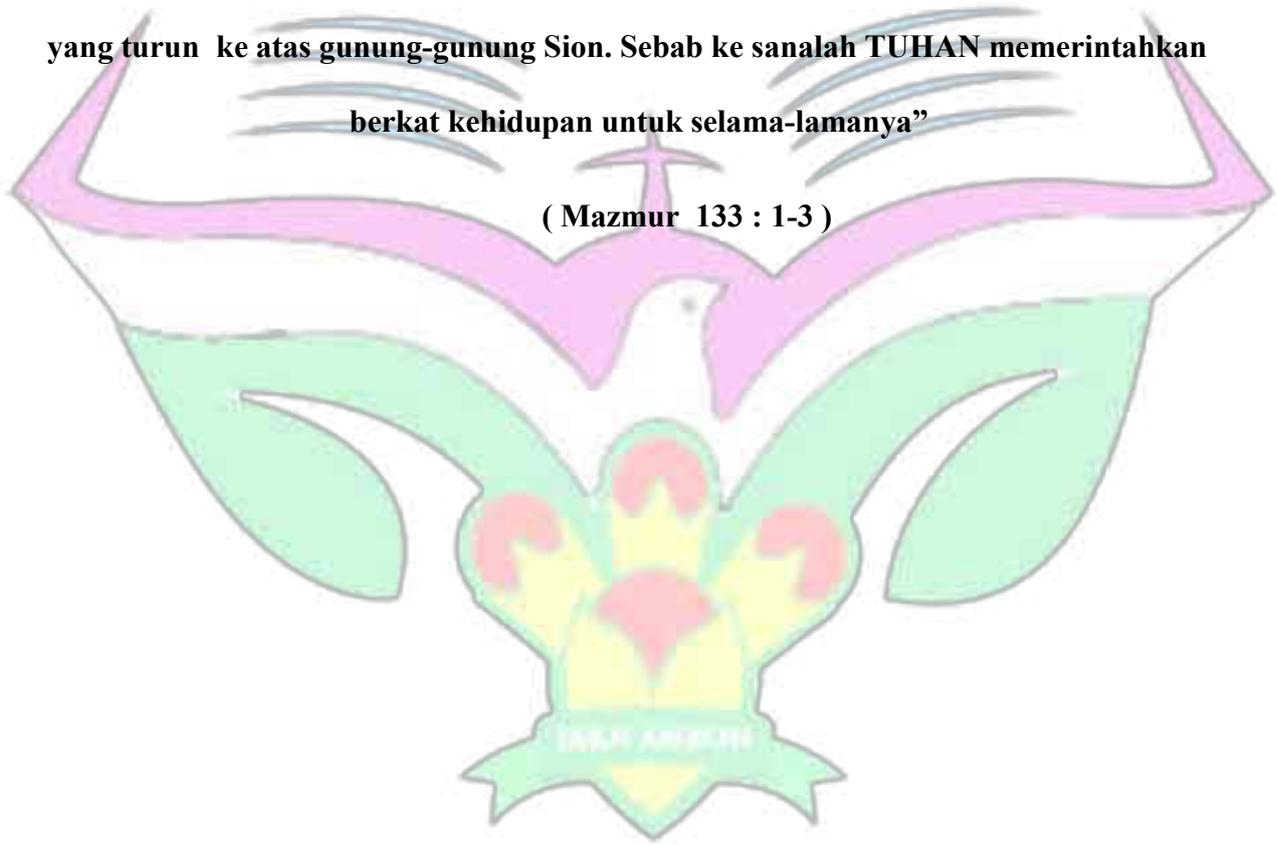


Dr. Febby N. Patty, M.Th
NIP. 1971020620011220011

MOTTO

“Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun! Seperti minyak yang baik di atas kepala meleleh ke janggut, yang meleleh ke janggut Harun dan ke leher jubahnya. Seperti embun gunung Hermon yang turun ke atas gunung-gunung Sion. Sebab ke sanalah TUHAN memerintahkan berkat kehidupan untuk selama-lamanya”

(Mazmur 133 : 1-3)



CURRICULUM VITAE

Nama : Yohanis Sefwin Noya

NIM : 1520200201050

Tempat Tanggal Lahir : Hulaliu, 12 November 2002

Jenis Kelamin : Laki-laki

Nama Orang Tua

Ayah : Simon Noya

Ibu : Yakoba Birahy

Agama : Kristen Protestan

Lulus SD : SDN 1 Hulaliu, Tahun 2014

Lulus SMP : SMPN 2 Pulau Haruku, Tahun 2017

Lulus SMA : SMAN 63 Maluku Tengah, Tahun 2020

Masuk IAKN : Tahun 2020

Judul Skripsi : Pengelolaan Keragaman Berbasis Komunitas : Kajian
SosioTeologis di Negeri Hulaliu dan Negeri Rohomoni Pulau
Haruku

KATA PENGANTAR

Syukur penulis lafaskan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menyatakan penyertaanNya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “PENGELOLAAN KERAGAMAN BERBASIS KOMUNITAS : KAJIAN SOSIOTEOLOGIS DI NEGERI HULALIU DAN NEGERI ROHOMONI PULAU HARUKU”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan akademik dalam menyelesaikan pendidikan Stara Satu pada Program Studi Teologi di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon.

Skripsi ini tersusun bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata tetapi atas keterlibatan banyak pihak baik dalam bentuk dukungan, bimbingan, dan kemudahan. Dengan tulus hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih masing-masing kepada :

1. Prof. Dr. Yance. Z. Rumahuru, MA selaku Rektor Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon atas segala kebijakan pengembangan kualitas Pendidikan di Lembaga ini.
2. Para Wakil Rektor I, Prof. Dr. Ch. D.W. Sahertian, S. PAK. M.Pd. , Wakil Rektor II Dr. Johanna S. Talupun, M. Th. , Wakil Rektor III Dr. Brancklyn E. Picanussa, M.Th. LM. atas juang bersama pengembangan Lembaga tercinta.
3. Febby N. Patty , D.Th., M.Th selaku Dekan, Dr. Sipora B. Warella, M. Pd. K selaku Wakil Dekan 1, Johan R. Marlissa M. Th selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan yang telah memimpin FISK dengan segala kebijakan pengembangan Fakultas.
4. Malitsa Tahitu, M.Si selaku Ketua Program Studi Teologi, Gloria Maatita, M.Hum selaku Sekretaris Program Studi Teologi, Vincent K. Wenno, M.Si. Teol. selaku mantan Ketua Program Studi Teologi, J. Akollo, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Teologi, Dr. Sipora B. Warella, M. Pd. K mantan Ketua Program Studi, Dr. Flora Maunary, M,Pd. K mantan Sekretaris Program Studi, D.F. Nanlohy, M.Pd.K, mantan Ketua Program Studi Teologi yang telah memimpin prodi dan memberikan *support*, semangat kepada penulis untuk menempuh pendidikan dengan baik.

Repository IAKN Ambon

5. J.Taihuttu, M.Si sebagai Pembimbing I yang memiliki ketulusan hati, penuh perhatian selalu meluangkan waktu dan pikiran baik secara online maupun secara langsung membimbing, mengarah dan memberikan motivasi bagi penulis selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai
6. Dr. Sipora B.Warella, M.Pd.K, selaku Pembimbing II yang sepenuh hati dalam kepadatan kerja tugas dan tanggung-jawab meluangkan waktu dan pikiran membimbing, mengarahkan dan memberikan dukungan bagi penulis selama proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini.
7. Prof .Dr. Yance. Z. Rumahuru, MA selaku selaku penguji I dengan tulus di tengah tanggung-jawab pengembangan Lembaga IAKN Ambon sudah memberikan perhatian, masukan, kritik dan saran yang membangun guna melengkapi skripsi ini.
8. Dr. Alce A. Sapulette, M.Si sebagai penguji II sekaligus Penasehat Akademik yang sungguh-sungguh memberi perhatian, nasihat, dukungan, juga topangan doa terhadap proses studi, memboboti penulisan skripsi ini melalui masukan, saran dan kritik yang membangun.
9. Seluruh Dosen, Pegawai IAKN Ambon, lebih khusus pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan dan Prodi Teologi yang sudah banyak memberikan ilmu dan membantu penulis selama melaksanakan studi di Almamater tercinta ini.
10. Pemerintah Negeri Hulaliu dan Pemerintah Negeri Rohomoni bersama seluruh komunitas yang telah membantu penulis selama melakukan penelitian dan memberikan data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman seangkatan 2020 yang telah bersama-sama berjuang demi hari esok bersama dalam tekad, harap dan juang.
12. Kepada ke dua orang tua terhabatku, mama Oba tercinta yang selalu menopang dan memberikan semangat, nasehat, dukungan dan doa yang selalu menjadi alasan bagi penulis untuk berjuang walaupun dibarangi dengan seribu tantangan, air mata dan

sejuta kesulitan tetapi penulis tetap bersemangat karena senyum kebanggaanmu yang menjadi salah satu tujuan penulis untuk berjuang untuk kalian terlihat Bahagia. Dan juga kepada Bapa Imo terkasih yang selalu memotivasi dan memberikan nasihat dan didikan baik agar penulis bisa berhasil dan merai masa depan. Trimaksih untuk cinta-kasih yang kalian berikan selama ini walaupun dengan hudup yang keserhanaan tetapi sangat membantu penulis sampai pada tahap ini.

13. Usi fey, bu Eten, ade Gifenli, kaka Sami, kaka Vivi, atas dukungan semangat bagi penulis dan sudah bersam selama ini.
14. Tasya Silaoy yang selalu menyemangati dan meluangkan waktu bagi penulis dan juga saling berbagi dalam suka maupun duka juga bertukar pikiran selama perkuliahan, Terimakasih untuk cinta dan kebaikannya.
15. Keluarga besar bapak Kres Noya (mahu) yang selama ini menopang, membantu, memberikan nasihat, didikan dan dukungan bagi penulis.
16. Keluarga besar bapak karel Silooy dengan doa, dukungan dan kepercayaan yang di berikan kepada penulis.
17. Keluarga bapak Johan H. Lethulur yang selalu memberi dukungan, nasihat juga semangat bagi penulis.
18. Keluarga Fretly Birahy yang selalu memberikan dukungan dan doa bagi penulis selama berkuliah.
19. Asila, Marvel, kaka Avin, kaka Tasya, Bintang, bapa Kace, ibu Min, om Niko, bongso Ampi, kk Densi, mama Eno, Bongso Edha, Usi beti, mama Neti, tua Oce, kak Nona, kaka Usi, kaka Ris, kaka Onha, kaka Ines, kaka Indri. Sywan, Vanezya, Ernezh, Giulio trimkaasih atas kebaikan kalian yang pernah diberikan kepada penulis. Berbagai pengalaman nasihat yang diberikan kepada penulis dan tidak bisa dilupakan.

20. Keluarga Besar Noya, Birahy dan juga Sedubun yang sudah memberikan dukungan penuh bagi penulis hingga mengantarkan penulis berada di titian tahapan study ini.
21. Almamaterku Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon.
22. DPMF-ISK, FKMh Ambon, IPPHAR Aambon, Pengasuh SMTPI Hulaliu, Mahasiswa Hulaliu IAKN Ambon, Trimaksih sudah Bersama-sama belajar dan menopang Bersama penulis
23. kepada pemerintah Negeri Latta yang telah bersedia menerima kami KKN Desa Latta tahun 2023 yang sudah memberikan dukungan dan kerjasama yang baik sehingga mendapatkan hasil dari KKN yang sngat baik.
24. Teman-teman Angkatan SD, SMP Angkatan 2017 dan Alumni SMA Angkatan 2020, Trimaksih untuk berbnagai canda tawa yang perna dilalui bersama dengan penulis
25. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu demi yang satu yang telah membantu penulis hingga di titian studi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaannya. Semoga Skripsi ini dapat membawa manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Ambon, 23 September 2024

Penulis

Yohanis Sefwin Noya

Repository IAKN Ambon

ABSTRAK

Keragaman merupakan konsep yang mengakomodir berbagai aspek kehidupan manusia dan lingkungan mulai dari agama, budaya, etnis, sosial dan lingkungan. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji tentang pengelolaan keragaman berbasis komunitas: kajian sosioteologis di Negeri Hulaliu dan Negeri Rohomoni Pulau Haruku. Hal yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti tentang keragaman di kedua Negeri ini karena ditengah fenomena penguatan keragaman yang bernuansa pada kesenjangan sosial bahkan konflik, ditemukan adanya hubungan persaudaraan yang tetap kokoh meskipun adanya perbedaan agama yaitu negeri Hulaliu agama Kristen dan negeri Rohomoni memeluk agama Islam yang sudah terjalin pada masa Amarima Hatuhaha (Hulaliu, Pelauw, Kailolo, Kabauw, Rohomoni) sejak berada di gunung Alaka, bahkan pada Negeri Rohomoni terdapat masjid dan batu Haturessy yang merupakan peninggalan Negeri Hulalui sebagai Negeri Islam yang masih dijaga oleh masyarakat Negeri Rohomoni. Penelitian tentang keragaman telah dilakukan peneliti sebelumnya yang belum dilihat dalam penelitian terdahulu adalah Pengelolaan Keragaman Berbasis Komunitas : Kajian Sosioteologis hal ini yang mendorong penulis melakukan penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan kunci, dan dianalisis menggunakan teori teorimulticultural isolasionis. Hasil Penelitian ini memberikan kontribusi penghargaan, penerimaan dan menjaga keragaman berbasis komunitas.

Kata kunci: Keragaman, Komunitas, Sosioteologis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------|
| HALAMAN SAMPUL..... | i |
| HALAMAN JUDUL..... | ii |
| LEMBAR LOGO..... | iii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS..... | iv |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | v |
| PENGESAHAN PENGUJI..... | vi |
| MOTTO..... | vii |
| CURRICULUM VITAE..... | viii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| ABSTRAK..... | xiii |
| DAFTAR ISI..... | xiv |
| DAFTAR TABEL..... | xviii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xix |
| BAB I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Pembatasan Masalah..... | 3 |
| 1.3 Rumusan Masalah..... | 4 |
| 1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 4 |
| 1.4.1 Tujuan Penelitian..... | 4 |

| | |
|--|-----------|
| 1.4.2 Manfaat Teoritis..... | 4 |
| 1.4.3 Manfaat Praktis..... | 4 |
| BAB II. Kajian Pustaka..... | 5 |
| 2.1 Tinjauan Pustaka..... | 5 |
| 2.2 Tinjauan Teori..... | 7 |
| 2.2.1 Multikultural..... | 8 |
| 2.2.2 Pengelolaan Pergaulan Multikultural..... | 11 |
| 2.2.3 Kerangka Berpikir..... | 12 |
| BAB III. METODOLOGI PENELITIAN..... | 14 |
| 3.1 Pendekatan Penelitian..... | 14 |
| 3.2 Lokasi Penelitian..... | 14 |
| 3.3 Sasaran dan Informan..... | 14 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data..... | 15 |
| 3.4.1 Observasi..... | 15 |
| 3.4.2 Wawancara Terstruktur..... | 16 |
| 3.4.3 Dokumentasi..... | 16 |
| 3.5 Teknik Analisis Data..... | 16 |
| 3.5.1 Reduksi Data..... | 17 |
| 3.5.2 Verifikasi Data..... | 18 |
| 3.5.3 Penarikan Kesimpulan..... | 18 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 19 |
| 4.1 Profil Lokasi Penelitian Negeri Hulaliu..... | 19 |
| 4.1.1 Letak Geografis Negeri Hulaliu..... | 19 |

| | |
|---|----|
| 4.1.2 Topografi dan Jenis Tanah..... | 20 |
| 4.1.3 Sejarah Negeri Hulaliu..... | 21 |
| 4.1.4 Sosial Ekonomi..... | 26 |
| 4.1.5 Keadaan Penduduk dan Demografi..... | 27 |
| 4.1.6 Pendidikan..... | 28 |
| 4.2 Profil Lokasi Penelitian Negeri Rohomoni..... | 29 |
| 4.2.1 Letak Geografis Negeri Rohomoni..... | 29 |
| 4.2.2 Topografi dan Jenis Tanah..... | 30 |
| 4.2.3 Sejarah Negeri Rohomoni..... | 31 |
| 4.2.4 Sosial Ekonomi..... | 31 |
| 4.2.5 Keadaan Penduduk dan Demografi..... | 32 |
| 4.2.6 Pendidikan..... | 33 |
| 4.3 Analisis dan Pembahasan..... | 34 |
| 1. Penerimaan Realitas Keragaman..... | 34 |
| 2. Penghormatan Keragaman..... | 38 |
| 3. Mempertahankan Keragaman..... | 42 |
| 4.3.1 Pengelolaan Keragaman Komunitas..... | 49 |
| 4.3.1.1 Nilai Persaudaraan..... | 49 |
| 4.3.2 Relasi Sosial..... | 51 |
| 4.3.3 Budaya menjadi Media Ikatan Persaudaraan..... | 53 |
| 4.3.4 Persaudaraan Dibentuk oleh Allah..... | 53 |
| 4.3.4.1 Persaudaraan dari Segi Biblis-Teologi..... | 53 |
| BAB V. PENUTUP..... | 55 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 55 |

| | |
|---------------------|----|
| 5.2 Saran..... | 55 |
| LAMPIRAN..... | 57 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 63 |



Repository IAKN Ambon

DAFTAR TABEL

| | |
|--------------|----|
| Tabel 1..... | 27 |
| Tabel 2..... | 28 |
| Tabel 3..... | 29 |
| Tabel 4..... | 32 |
| Tabel 5..... | 32 |
| Tabel 6..... | 33 |



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.....20
Gambar 2.....3



Negeri Hulaliu dan Negeri Rohomoni memiliki relasi sosial yang dilakukan dalam setiap proses interaksi kedua negeri tampak dilakukan dalam ruang perjumpaan dengan saling berkunjung antar keluarga juga sapaan dalam bahasa daerah saat berinteraksi serta pertemuan-pertemuan tertentu sehingga ada interaksi sosial yang berlangsung dan tetap di jaga

Kelima Aman ini mengelilingi daerah yang berbatu karang pada satu bukit yang bernama gunung Allaka. Di tempat inilah relasi sosial antar mereka lima Aman ini berlangsung, semua aktivitas kehidupan masyarakat Hatuhaha terlaksana dalam sekelompok manusia yang terdapat pada satu wilayah teritorial yang mempunyai keterkaitan dan mempunyai paham yang sama. Kelima Aman ini mempunyai peran fungsi dan tugas masing-masing sebagaimana yang diatur oleh leluhur. Kelima Aman ini tergabung dalam satu kesatuan yang disebut kesatuan Hatuhaha Amarima Lou Nusa (Hatu yang memiliki arti batu, Haha yang berarti di atas, Ama atau Aman berarti Ayah atau Negeri, Rima yang berarti Lima, Lou yang berarti berkumpul, dan Nusa berarti Pulau). Dengan demikian Ama atau Aman bagi orang Hulaliu adalah Negeri di gunung yang sekarang disebut dengan Negeri Lama (J. Taihuttu & Maurits J. Pollatu, 2013).

Hal yang unik dan menarik dari Lima Negeri dalam kesatuan Hatuhaha Amarima Lou Nusa, dua Negeri yaitu Negeri Halaliu dan Negeri Rohomoni memiliki kedekatan karena berada dalam kesatuan Hatuhaha Amarima. Di Negeri Rohomoni terdapat mesjid Hulaliu yang hingga sekarang masih ada hal ini karena awalnya masyarakat Negeri Hulaliu beragama Islam dan dalam mesjid tersebut terdapat sebuah tempayang yang di dalamnya berisi air. Tempayang tersebut bukanlah tempayang seperti yang lazim ditemukan artinya dari tempayang itu masyarakat Negeri Rohomoni dapat mengetahui bahwa masyarakat Negeri Hulaliu sedang berada dalam kesusahan atau tidak susah dari adanya air atau tidak adanya air dalam tempayang. Air itu sudah ada sejak mesjid Negeri Hulaliu ada di Rohomoni (Sam Habib Mony, 2017)

Hal yang lain juga di dalam Negeri Rohomoni terdapat sekumpulan batu yang disebut Batu Hataressy dimana sejak awal masjid Hulaliu ada, masyarakat Negeri Rohomoni mengumpulkan batu-batu tersebut sebagai tanda bahwa masyarakat Negeri Hulaliu tetap menjadi bagian bersama-sama dengan mereka meskipun masyarakat Negeri Hulaliu sudah menjadi pemeluk Agama Kristen, batu-batu itu sampai sekarang masih ada dijaga oleh masyarakat Negeri Rohomoni (Sam Habib Mony, 2017).

Relasi sosial yang terbangun oleh masyarakat dua Negeri ini tidak retak oleh badai kemanusiaan tahun 1999, masyarakat dua negeri ini mengelola keragaman melalui kegiatan-kegiatan berciri religius yang dimiliki dengan mempersiapkan dan pengadaan bahan material untuk membangun masjid dan gereja termasuk baileu disamping terlibat langsung dalam ritual adat baik Hulaliu maupun Rohomoni dan perjumpaan lainnya realitas kehidupan dalam menjaga harmonisasi sosial. Pengelolaan keragaman ini berbasis komunitas berangkat dari pandangan bahwa kelompok masyarakat ini baik individu maupun negeri memiliki kesamaan nilai yaitu nilai persaudaraan memiliki letak geografis dari segi sejarah yang sama serta budaya. Disamping itu penggunaan komunitas terkait dengan relasi sosial dan interaksi yang berlangsung dia antara kedua negeri ini dalam kerja sama, saling mendukung satu dengan yang lain serta memiliki identitas bersama yaitu Hatuhaha dalam hubungan sosial yang kuat. Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

**PENGELOLAAN KERAGAMAN BERBASIS KOMUNITAS : KAJIAN SOSIOTEOLOGIS
DI NEGERI HULALIU DAN NEGERI ROHOMONI PULAU HARUKU**

1.2 Pembatasan Masalah

Keragaman merupakan hal yang luas tetapi terkait dengan latar belakang yang telah dikemukakan maka penulis membatasinya pada Pengelolaan Keragaman berbasis komunitas : Kajian Sosioteologis di Negeri Hulaliu dan Negeri Rohomoni Pulau Haruku.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka peneliti dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana pengelolaan keragaman yang dilakukan komunitas Negeri Hulaliu dan Negeri Rohomoni?
- 1.3.2 Bagaimana relevansi sosioteologi terhadap pengelolaan keragaman berbasis komunitas di Negeri Hulaliu dan Negeri Rohomoni?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan ini, diantaranya:

1. Mengkaji pengelolaan keragaman berbasis komunitas di Negeri Hulaliu dan Negeri Rohomoni
2. Merelevansi sosioteologis pengelolaan keragaman berbasis komunitas di Negeri Hulaliu dan Negeri Rohomoni

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penulisan ini akan berkontribusi bagi kajian Sosioteologis terkait relasi sosial bagi khazanah ilmu Teologi

1.4.3 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangsih pikiran terhadap pengelolaan persaudaraan dengan berbagai perbedaan dan keragaman di tengah masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai toleransi di tengah keragaman. Dalam sebuah penelitian dibutuhkan literatur pendukung dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta memiliki hubungan erat dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Alce Albartin Sapulette, Institut Agama Kristen Negeri Ambon dengan judul “Interaksi Antar Dua Komunitas Agama (Islam-Kristen) Pasca Konflik di Desa Latta Kota Ambon”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dan pengelompokan data penelitian dalam dua bagian yakni data primer dan data sekunder. Teknik penggumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi, yang kemudian analisa data melalui analisis interaktif yang bergerak dalam tiga komponen besar yakni reduksi data (data reduction), sajian data (data display), penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan interaksi adalah salah satu hal yang terpenting dalam kehidupan beragama. Terjadinya konflik dalam sebuah masyarakat diakibatkan karena kurangnya hubungan interaksi antar satu dengan yang lainnya. Persaudaraan antara masyarakat Islam dan Kristen merupakan budaya warisan leluhur yang nilainya selaras dengan ajaran agama. Hubungan persaudaraan ini merupakan salah satu wujud budaya yang menggabungkan pola hidup masyarakat yang memiliki keyakinan agama yang beragam, dan berperan sebagai sarana pemersatu dalam masyarakat. Masyarakat desa Latta, yang terletak di kota Ambon merupakan masyarakat yang mampu untuk memelihara nilai-nilai persaudaraan antar agama. Walaupun terdapat keragaman agama dan budaya, masyarakat desa Latta tetap menjaga hubungan

interaksi dan komunikasi yang positif antara satu sama lain. Situasi sebelum dan sesudah pasca konflik, hubungan interaksi antara kedua pihak (Islam-Kristen) tetap terjalin. Bahkan mereka tidak mudah terpengaruh oleh isu-isu yang beredar dalam masyarakat. Masyarakat desa Latta benar-benar menjaga hubungan persaudaraan antar umat beragama, baik Islam maupun Kristen, sambil berserah kepada Tuhan dan berusaha memelihara sesuai dengan ajaran agama (Sapulette, 2020).

Kedua, penelitian ini juga merupakan karya tulis ilmiah dari peneliti pertama yaitu Alce Albartin Sapulette, Institut Agama Kristen Negeri Ambon dengan judul “Konstruksi Aktor dalam Mencapai Harmoni Sosial di Tamilouw, Pulau Seram, Provinsi Maluku”. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai landasan penelitian dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif (*live in*), wawancara yang digunakan ialah wawancara mendalam (*in depth interview*) dan secara tidak terstruktur (*unstandardized interview*). Dalam penelitian ini, teknik analisa data yang digunakan ialah reduksi data (*data reduction*), penyajian data, menarik kesimpulan dan verifikasi (*conclusion and verification*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa harmoni sosial yang terjaga di masyarakat Negeri Tamilouw-Pulau Seram adalah hasil dari kerjasama antara berbagai aktor penting, seperti tokoh adat, pemimpin agama, pemerintah, dan pemuda. Para aktor ini memiliki hubungan yang kuat, saling percaya, strategi kerja yang terkoordinasi, dan mematuhi norma adat yang berlaku. Upaya untuk menciptakan harmoni sosial melibatkan upaya dari semua aktor untuk merekonstruksi diri mereka sendiri dan membentuk realitas baru yang inklusif. Mereka merasa bertanggung jawab untuk membela nilai-nilai universal, yang berarti mereka menentang diskriminasi, tidak memihak pada kelompok mayoritas, dan tidak mengabaikan kelompok minoritas. Para aktor juga mendorong refleksi historis yang mendalam, bahkan hingga pada keraguan radikal, untuk menentukan

nilai-nilai apa yang sebenarnya patut diselamatkan dalam upaya menjaga harmoni sosial. Untuk mencapai harmoni sosial, para aktor di masyarakat Negeri Tamilouw didorong oleh kesadaran pribadi yang didasarkan pada pengalaman hidup dan sejarah mereka. Pengalaman real yang diperoleh saat berinteraksi dan berkontribusi dalam pembangunan realitas sosial, baik secara mental maupun praktis, memengaruhi tindakan para aktor. Mereka mematuhi aturan sosial ketika kepentingan untuk mematuhi aturan tersebut lebih kuat daripada kepentingan untuk melanggarnya. Meskipun aktor-aktor utama dalam masyarakat Negeri Tamilouw, seperti tokoh adat, pemerintah, agama, dan pemuda, memiliki peran dan wilayah kerja yang berbeda, namun dalam pelaksanaannya, mereka saling berinteraksi. Kolaborasi dan dukungan antara aktor-aktor ini penting dalam menjalankan peran masing-masing untuk menjaga harmoni sosial dan kehidupan yang damai di Negeri Tamilouw (Sapulette, 2021).

Perbedaan atau *gap* penelitian yang ditemukan penulis untuk dilakukan penulis dengan merujuk pada peneliti sebelum ialah peneliti meneliti pengelolaan keberagaman khusus di Negeri Hulaliu dan Negeri Rohomoni Pulau Haruku dengan kajian sosioteologis karena obyek material penelitian ini belum diteliti dan menonjol bila dibandingkan di wilayah yang lain.

2.2 Tinjauan Teori

Teori adalah generalisasi, atau serangkaian generalisasi, menurut Wiliam Wiersma (dalam Sugiyono, 2011: 58), yang dapat diterapkan untuk menggambarkan berbagai peristiwa secara ilmiah. Lebih lanjut, Cooper dan Schindler menyatakan dalam Sugiyono (2011: 59) bahwa teori adalah kumpulan definisi, konsep, dan proposisi yang terorganisir yang dimaksudkan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Tujuan penelitian, arah, pemilihan ide, dan perumusan hipotesis semuanya dibantu oleh kerangka teoritis, yang berfungsi sebagai landasan pemikiran (Koentjaraningrat: 1993: 21). Karena isu yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, teori yang digunakan untuk

mengajukan rekomendasi juga bersifat sementara dan akan berubah begitu peneliti mulai bekerja di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, teori akan membantu peneliti dalam memahami situasi sosial secara umum (Sujarweni, 2018).

2.2.1 Multikultural

Budaya merupakan akar dari kata multikulturalisme. Bentuk epistemologis multikulturalisme berasal dari istilah "multi", "kultural", dan "isme". Istilah tersebut pada hakikatnya mengakui harkat dan martabat manusia yang hidup dalam masyarakat dengan tradisi budaya yang khas (Caron & Markusen, 2016). Menurut Azyumardi Azra, multikulturalisme pada hakikatnya merupakan sebuah filsafat yang kemudian tercermin dalam berbagai kebijakan budaya yang menekankan pada penerimaan terhadap keberagaman, pluralitas, dan realitas multikultural yang merasuki masyarakat (Hamzah et al., 2022).

Cara lain untuk mengonseptualisasikan multikultural adalah sebagai pandangan dunia yang dikenal sebagai politik pengakuan, yang mengakui keberadaan budaya yang sudah ada sebelumnya terlepas dari ukurannya (Azra 2007: 13). Multikultural, yang dicirikan oleh kemauan untuk menghargai budaya yang berbeda, adalah konsep bahwa kelompok etnis atau budaya dapat hidup berdampingan secara damai. (Cholil 2008: 7). Keragaman yang diperoleh secara budaya membawa beberapa otoritas dan diberikan bentuk dan struktur karena terkait dengan sistem makna dan signifikansi yang diwarisi dan dimiliki secara historis, menurut Bhikhu Parekh. Inilah sebabnya mengapa keragaman tidak sama dengan perbedaan yang dihasilkan dari pilihan individu (Parekh, 2008: 15). Oleh karena itu, variasi atau perbedaan budaya merupakan inti dari konsep multikultural. Dengan mempertimbangkan sudut pandang para ahli tersebut di atas, secara ringkas dapat disimpulkan bahwa multikultural adalah keadaan di mana suatu masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang beragam dapat hidup berdampingan secara damai dan menghargai perbedaan satu sama lain (Sujarweni, 2018).

Parekh membedakan lima bentuk multikultural berdasarkan perbedaan interpretasi dan tren dalam konsep dan praktik multikultural. Kelima jenis multikultural ini tidak terbagi secara sempurna; bahkan, mungkin ada beberapa area yang tumpang tindih:

Pertama, "multikulturalisme isolasionis" menggambarkan masyarakat di mana berbagai kelompok budaya hidup berdampingan secara damai dan jarang berinteraksi satu sama lain. Komunitas Amish di Amerika dan peradaban "millet" di Turki Usmani adalah dua contoh masyarakat semacam itu. Selain itu, masyarakat Samin di Indonesia juga menganut sistem multikulturalisme isolasionis. Masyarakat ini berusaha melestarikan budayanya yang unik sambil menerima keragaman dan berusaha memisahkan diri dari masyarakat lain. Kedua, "multikultural akomodatif," yang merujuk pada masyarakat majemuk dengan budaya dominan yang mengadaptasi dan mengakomodasi kebutuhan budaya kaum minoritas dengan cara tertentu. Selain memberi kaum minoritas kemampuan untuk melestarikan dan mengembangkan budaya mereka, masyarakat multikultural yang akomodatif juga memastikan bahwa hukum, aturan, dan ketentuan memperhatikan perbedaan budaya. Namun, kaum minoritas tidak menentang budaya mayoritas. Ada jenis keragaman yang akomodatif ini di Prancis, Inggris, dan sejumlah negara Eropa lainnya. Ketiga, multikultural otonomis, atau masyarakat majemuk di mana kelompok budaya utama mendambakan kesetaraan dengan budaya dominan dan ingin hidup mandiri dalam kerangka kerja yang dapat diterima secara politik yang dianut semua orang. Kelompok budaya terakhir ini menantang kelompok dominan dan berupaya menciptakan masyarakat di mana semua kelompok dapat hidup berdampingan sebagai mitra yang setara. Perhatian utama mereka adalah melestarikan cara hidup mereka, yang menikmati hak yang sama dengan kelompok dominan. Misalnya, kelompok Muslim imigran di Eropa dan kelompok Quebecois di Kanada menganjurkan multikulturalisme semacam ini dengan meminta hak untuk menerapkan hukum syari'ah, menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah

Islam, dan hak istimewa lainnya. Keempat, multikultural kritikal atau interaktif yang merujuk pada masyarakat majemuk di mana kelompok budaya berupaya mengembangkan budaya kolektif yang mencerminkan dan menegaskan sudut pandang unik mereka alih-alih terlalu sibuk menjalani kehidupan budaya yang otonom. Secara alami, kelompok budaya dominan cenderung menentang tuntutan ini dan bahkan berupaya memaksakan budaya dominannya pada kelompok minoritas dengan paksa. Dengan demikian, kelompok minoritas menimbulkan tantangan intelektual dan politik bagi kelompok budaya mayoritas. Untuk menumbuhkan lingkungan yang memungkinkan pengembangan kooperatif budaya komunal baru yang benar-benar egaliter. Komunitas kulit hitam, misalnya, mendukung keberagaman semacam ini di Amerika Serikat, Inggris, dan negara-negara lain. Kelima, multikultural kosmopolitan, yang bertujuan untuk menghapuskan sepenuhnya hambatan budaya guna membangun masyarakat di mana setiap orang bebas bereksperimen dengan budaya lain sekaligus mengembangkan identitas budaya mereka sendiri. Mayoritas kelompok liberal dengan kecenderungan *postmodernist* dan intelektual diasporik yang mendukung multikultural semacam ini melihat semua budaya sebagai sumber daya yang dapat mereka gunakan dan kuasai secara bebas (Sujarweni, 2018)

Azyumardi Azra berpendapat bahwa Indonesia tampak sebagai bagian dari multikultural kedua dan keempat. Dalam konteks politik, suku, agama, dan budaya, pada hakikatnya ada satu budaya yang dominan di Indonesia; meskipun demikian, budaya dominan ini pada hakikatnya memungkinkan budaya lain untuk eksis dan diekspresikan. Selain itu, terjadi proses kontak yang cukup intens antara budaya dominan dengan budaya lain, yang mengakibatkan munculnya *supra cultur* yang hanya dapat digambarkan sebagai budaya negara-bangsa di Indonesia (Sujarweni, 2018).

2.2.2 Pengelolaan Pergaulan Multikultural

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengelolaan diartikan sebagai proses atau cara mengendalikan tindakan atau perbuatan untuk melaksanakan tugas tertentu dengan meminta bantuan orang lain, serta tata cara yang membantu dalam perumusan kebijaksanaan dan tujuan organisasi, dan memberikan pengawasan atas semua unsur yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan (Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., 2011)

Istilah administrasi dan manajemen saling terkait. Menurut Husaini Usman, kata manajemen dalam bahasa Indonesia berarti pengelolaan (Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., 2013). Bila digunakan secara sinonim, istilah manajemen dan pengelolaan memiliki makna yang sama yakni “mengendalikan” yang mengacu pada pengaturan dan pemeliharaan. Merencanakan, mengatur, menyusun, mengarahkan, dan mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya merupakan seni dan ilmu manajemen, menurut M. Manullang (Sujarweni, 2018).

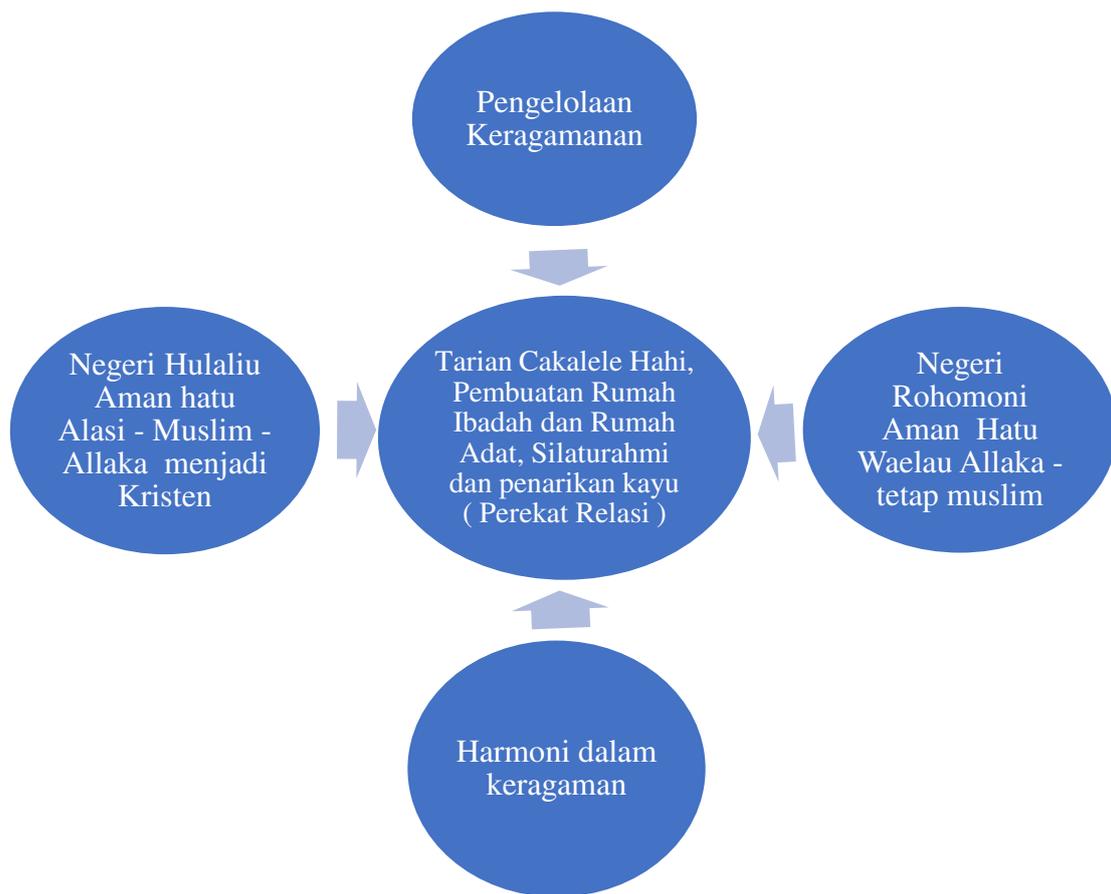
Terkait dengan proses penerapan manajemen, Nanang Fattah (2004:1) mengatakan bahwa: “Seorang manajer atau pemimpin harus menunjukkan fungsi-fungsi utama berikut dalam proses manajemen: perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengawasan. Berdasarkan hal ini, manajemen digambarkan sebagai proses pengorganisasian, kepemimpinan, dan koordinasi semua aspek kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara sukses dan efisien” (Sujarweni, 2018)

Berdasarkan beberapa definisi yang diberikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan adalah proses pengorganisasian, koordinasi, integrasi, dan penggunaan semua wewenang yang diperlukan untuk mengatur dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia guna mencapai hasil yang diinginkan. Praktik pengaturan dan pengawasan interaksi dalam

masyarakat multikultural guna mencapai integrasi sosial dikenal sebagai manajemen sosial multikultural.

2.2.3 Kerangka Berpikir

Pengelolaan Keragaman Berbasis Komunitas: Kajian Sosioteologis di Negeri Hulaliu dan Negeri Rohomoni



Pengelolaan keragaman berbasis komunitas di Negeri Halalui dan Negeri Rohomoni dilihat oleh penulis dari kajian Sosiologis. Penulis mencermati keragaman komunitas di Negeri Hulaliu (Aman Hatu Alasi) dan Negeri Rohomoni (Aman Hatu Waela) berakar dari Allaka sebagai sentral awal kesatuan masyarakat Hatuhaha. Allaka menjadi tempat relasi sosial sesama saudara dirajut hingga masyarakat Hatuhaha masing-masing bermukim di daerah yang sekarang ditempati dengan perbedaan agama, budaya tetapi tetap mengelola keragaman sebagai kekuatan membangun kehidupan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2020:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Penelitian dengan tipe penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menjelaskan atau menguraikan fenomena atau gejala sosial yang diteliti dengan cara mendeskripsikan nilai variabel berdasarkan indikator dari variabel yang diteliti untuk eksplorasi dan klasifikasi variabel yang diteliti (Rai Bagus Triadi & Nur, 2024).

3.2 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian proposal skripsi ini, peneliti melakukan penelitian di Negeri Hulaliu dan Negeri Rohomoni. Lokasi ini dipilih oleh peneliti karena pengelolaan keragaman berbasis komunitas di Negeri Hulaliu dan Negeri Rohomoni Pulau Haruku di masa kini menjadi bernilai urgent dan dominan dibanding dengan negeri lain di Pulau Haruku dengan kajian sosioteologis, Disamping itu, penulis menjadi bagian dari warga komunitas Negeri Hulaliu sehingga memberikan ruang dalam proses penelitian dimaksud.

3.3 Sasaran dan Informan

Yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah komunitas Negeri Hulaliu dan Negeri Rohomoni, sedangkan yang menjadi informan yaitu:

1. Raja dan Saniri Negeri Hulaliu dan Negeri Rohomoni
2. Kapala Soa/tua adat
3. Tokoh Agama

4. Masyarakat : Orang Tua dan Pemuda

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan sumber penting yang dibutuhkan peneliti untuk mengumpulkan informasi dari wawancara dan menguji asumsi atau hipotesis jangka pendek guna memenuhi tujuan penelitian. Dalam hal ini kualitas data dan data itu sendiri menjadi penting karena data dan kualitas data menentukan kualitas hasil penelitian (Muhammad Buchori Ibrahim, S.Pd. et al., 2023). Untuk memperoleh data, peneliti harus tiba pada tahapan pengumpulan data. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data Sejarah kedua Negeri dimaksud, pola persaudaraan yang terbangun di tengah perbedaan, sosioteologis yang terkandung dalam persaudaraan dalam keragaman yang dapat dijadikan referensi untuk dianalisis.

Menurut Ulber Silalahi (2009:280) pengumpulan data adalah satu proses mendapatkan data empiris melalui responden dengan menggunakan metode tertentu. Sesuai pandangan tersebut ditemukan bahwa pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan berbagai hal yang menjadi data yang digunakan sebagai bahan penelitian, diantaranya (Pandawangi.S, 2021):

3.4.1 Observasi

Pada bagian ini, yang peneliti lakukan ialah mengamati peristiwa, kejadian, pose, dan sejenisnya disertai dengan daftar yang perlu diobservasi” (Sulistyo Basuki, 2006: 149). Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian dengan membawa data observasi yang telah disusun sebelumnya sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian latar belakang masalah untuk melakukan pengecekan, selanjutnya pengamatan tersebut disesuaikan dengan data observasi. Dalam melakukan observasi pada saat proses penelitian ini, tahap selanjutnya peneliti menjumpai para informan secara terpisah untuk

masing-masing informan dengan melakukan wawancara sebagaimana daftar pertanyaan wawancara.

3.4.2 Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya” (Sulistyo-Basuki, 2006: 171). Untuk menghindari timbulnya masalah dalam pemrosesan data karena adanya perbedaan interpretasi, peneliti terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan wawancara dan membagikannya kepada setiap informan dalam urutan yang sama dengan harapan dapat memperoleh tanggapan yang sama atau serupa. Wawancara terstruktur dirancang sama dengan kuesioner, hanya saja bukan pertanyaan tertulis yang diajukan tetapi pertanyaan lisan yang disampaikan oleh peneliti, kemudian peneliti merekam, mencatat jawaban jawaban informan. Wawancara terstruktur dilakukan oleh peneliti memiliki keuntungan wawancara yaitu mampu memperoleh jawaban yang berkualitas (Ulber Silalahi, 2009: 313).

3.4.3 Dokumentasi

Tahapan yang bersamaan dilakukan peneliti saat wawancara dalam pelaksanaan penelitian ialah peneliti melakukan dokumentasi penelitian melalui foto atau gambar, yang menjadi bukti fisik pelaksanaan penelitian. Dokumentasi ini menjadi penting bagi peneliti dalam proses penelitian sebagai rekam jejak peneliti didokumentasikan sehingga menghindarkan peneliti dari ketidakabsahan proses penelitian yang dilakukan.

3.5 Teknik Analisa Data

Data kualitatif dianalisis jika data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau

alih-tulis). Menurut Miles dan Huberman dalam Ulber Silalahi, kegiatan analisis terdiri dari tiga aliran kerja yang bersamaan yakni reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi semuanya saling terkait jika terjadi secara bersamaan. Ini adalah proses siklus yang melibatkan interaksi paralel sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data untuk mengembangkan pemahaman luas yang dikenal sebagai "analisis" (Ulber Silalahi, 2009: 339). Menyalin hasil wawancara, reduksi data, analisis, dan interpretasi adalah beberapa proses analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Peneliti kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data (Pandawangi.S, 2021).

Selanjutnya merupakan penjelasan dari teknik analisis data yang digunakan peneliti sebagai berikut (Pandawangi.S, 2021):

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian dari dari analisis. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema atau pokok-pokok wawancara, membuat pengelompokan data, membuat partisi. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

3.5.2 Verifikasi Data

Verifikasi data adalah proses menarik kesimpulan atau menjawab pertanyaan penelitian dari data kualitatif yang telah disajikan. Verifikasi data bertujuan untuk menunjukkan validitas, reliabilitas, dan generalisabilitas dari hasil penelitian kualitatif.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan

Langkah berikut yang dilakukan peneliti ialah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dalam proses pengumpulan data, peneliti mencatat penjelasan dari informan, merujuk pada analisis sosioteologis dari objek material penelitian, dan membuat proposisi. Kesimpulan yang awalnya ambigu akan menjadi lebih jelas dan lebih komprehensif ketika penulis menerapkan teori pada analisis data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Lokasi Penelitian Negeri Hulaliu

4.1.1 Letak Geografis Negeri Hulaliu

Negeri Hulaliu merupakan satu dari lima Negeri Amarima Hatuhaha, selain Pelauw, Kailolo, Kabauw dan Rohomoni. Semua Negeri beragama Islam dan Hulaliu sajalah yang beragama Kristen. Negeri Hulaliu secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Pulau Haruku. Kabupaten Maluku Tengah dengan jarak 9 Km dari kantor Kecamatan. Jarak Negeri Hulaliu ke Kota Kabupanten 200 Km sedangkan waktu tempuh menuju ibu Kota Kecamatan sekitar 30 menit. Negeri Hulaliu dalam koordinat : -3.5885⁰ Lintang Selatan, 128.4369 Bujur Timur.

Negeri Hulaliu merupakan salah satu Negeri Adat yang ada di Kabupaten Maluku Tengah yang terdiri dari 3 (tiga) Soa yaitu Soa noya, Soa Taihuttu dan Soa Siahaya dan masing-masing Soa di pimpin oleh seorang Kepala Soa. Negeri Hulaliu merupakan Negeri pesisir dimana aktifitas perekonomian masyarakat terdiri dari usaha perikanan dan sebagian besar adalah petani. luas wilayah Negeri Hulaliu sekitar 14.000 ha dengan batas – batas tanah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara dengan petuanan Negeri Pelauw
- b. Sebelah Selatan dengan petuanan Negeri Aboru
- c. Sebelah Barat dengan petuanan Negeri Pelauw
- d. Sebelah Timur dengan Selat Sirsaoni (laut)



Gambar 1: Negeri Hulaliu, Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah.

Sesuai letak geografis Negeri Hulaliu dalam kaitan dengan pengelolaan keragaman berbasis komunitas dengan Negeri Rohomoni dapat dilihat bahwa dengan menggunakan rumus Haversine untuk menghitung jarak antara dua titik yaitu titik Negeri Hulaliu dan titik Negeri Rohomoni pada permukaan air, adalah 1.82 Kilometer sehingga meskipun secara geografis jarak cukup jauh tetapi tidak menjadi hambatan dalam pengelolaan keragaman antara dua komunitas.

4.1.2 Topografi dan Jenis Tanah

Negeri Hulaliu secara topografi berupa pegunungan dengan ketinggian antara 0 s/d 250 meter di atas permukaan laut (dpl), sehingga Negeri Hulaliu tergolong dataran rendah, suhu di Negeri Hulaliu pada siang hari berkisar antara 32°C sampai 34°C, sedangkan suhu pada malam hari berkisar antara 30°C. Jenis tanah di Negeri Hulaliu secara umum adalah kering berpasir, sehingga sangat cocok untuk pertanian dengan komoditi seperti kacang-kacangan, jagung dan ubi-ubian. Hal ini memperlihatkan bahwa topografi dan jenis tanah di Negeri Hulaliu dan Negeri Rohomi memiliki banyak kesamaan dalam hal jenis tanah: Tanah aluvial yang subur dan tanaman yang tumbuh di wilayah mereka yaitu jagung, ubi kayu, cengkeh, pala, kepala,

durian, mangga pohon jati dan mahoni, tetapi juga saling mendukung dalam pengelolaan sumber daya alam yang dimiliki.

4.1.3 Sejarah Negeri Hulaliu

Untuk mengungkapkan kapan terbentuknya negeri Hulaliu, tidak dapat dipastikan dengan tepat, baik dalam literatur-literatur asing maupun literatur Indonesia. Dalam literatur seperti: Jansen, Rumphius, Nanulaitta. Leirissa, dan sebagainya, menunjukkan bahwa negeri Hulaliu telah tumbuh beberapa ratus tahun yang lampau. Tumbuhnya Negeri Hulaliu ini sebagai akibat adanya proses penurunan negeri - negeri pegunungan ke tepi pantai sewaktu kedatangan orang Portugis dan Belanda (Data Arsip Negeri Hulalui).

Perlu diketahui bahwa sebelum negeri Hulaliu (sebutan Teon Negerinya: Hataressy Rakanyawa) ini terbentuk, kehidupan masyarakatnya masih berada dan menempati wilayah pegunungan, yakni disebuah Kerajaan Kecil (Kerajaan Alaka) dengan memiliki keempat saudara-saudara mereka. Kerajaan tersebut dipimpin oleh seorang Upu Ira'I atau pimpinan yang diberkati, yakni Upu Latu Ronesina Rusun, disebut juga Upu Nusa Barakate. Pemimpin dari Kerajaan Alaka ini mempunyai lima (5) orang anak yang masing-masing telah membentuk negeri-negerinya didalam kerajaan tersebut (Data Arsip Negeri Hulaliu).

Adapun nama dari negeri-negeri tersebut yaitu :

1. Aman Hatu Sina / Negeri Hutan (Ewang). Sekarang Pelauw . dipimpin oleh anak pertama Upu Latuconsina.
2. Aman Hatu Alasi / Negeri Batu Bertapa (Semedi). Sekarang Hulaliu dipimpin oleh Upu Laisina.
3. Aman Hatu Amen / Negeri Penangkis (Salawaku). Sekarang Kailolo, dipimpin oleh Upu Yapono Puriasa.

4. Aman Hatu Waela / Negeri Batu Berair, sekarang Rohomoni, dipimpin oleh Upu Monia Matakuku.
5. Aman Hatu Hutui / Negeri Batu Mata Merah, sekarang Kabauw dipimpin oleh Upu Rampessy Matakau.

Mengenai Islam data arsip Negeri Hulaliu diperoleh gambaran bahwa pada masa kekuasaan Belanda, kerajaan Alaka dan kelima negerinya diserang hancur sehingga banyak sekali para kapitan dari negeri - negeri seberang datang untuk membantu, kapitan -kapitan tersebut antara lain:

1. Kapitan Rimbessy dari Tuhaha
2. Kapitan Patipeiluhu dari Tuhaha
3. Kapitan Aipasa dari Tuhaha
4. Kapitan Tutupelu dari Hitu
5. Kapitan Latuhausual dari Hoamual
6. Kapitan Tuakaya Omon dari Oma
7. Kapitan Latusial dari Hoamual
8. Seorang srikandi dari Hatuhaha, Monia Latu Waria Ina'i

Kemudian para pimpinan Kompeni yang menyerang Kerajaan Alaka antara lain:

1. Panglima De Caiser
2. Panglima De Hongeri
3. Panglima Sanco de Vasconsellos
4. Panglima Jao De Cyivia

Karena tidak mampu untuk mengalahkan Kerajaan Alaka dengan negeri-negerinya, maka Belanda (Kompeni) inipun menggunakan taktik dengan kelicikan kompeni inipun akhirnya

kompeni telah berhasil membawa turun salah satu dari pimpinan kelima negeri ini dengan para masyarakatnya. Alasan dari pimpinan Negeri Aman Hatu Alasi ini untuk turun dan mengikuti kemauan Kompeni ini hanya semata-mata untuk menyelamatkan keempat saudaranya dengan para masyarakatnya terutama Kerajaan Alaka (Data Arsip Negeri Hulaliu).

Dengan terpaksa mereka harus tinggal ditepi pantai Negeri Rohomoni dan Kabauw yang sekarang, dan diawasi oleh kompeni 1x24 jam, akhirnya mereka harus berpuasa dan mendirikan sebuah masjid kecil untuk sembahyang. Masjid ini diberi nama Nambuasa yang artinya pelataran suci, ini terlihat dari kapata yang bunyinya demikian:

“ I Hoke He 'e Hatu Alasi. Ikani I' Urari

I Kuru Lai Wael Marake'e I Huku Huran

Lola Nahaita, La Rakanyawa

Uma I Hetu Masyigit Nambuasa”

Artinya:

“Ia dari Hatualasi, Ia menangis sambil berbicara karena mengingat perpisahan dengan ke empat saudaranya ia turun dari air marake'e dan berjalan di tepi ombak ke pelabuhan Rakanyawa lalu membuat masjid Nambuasa”.

Setelah tinggal dan menetap di situ untuk sementara waktu, akhirnya pada tahun 1590 merekapun dibawa oleh Portugis ke wilayah pantai selatan agar tidak diketahui oleh keempat saudaranya dan juga agar menjauh dari kerajaan Alaka, disitulah mereka dibaptis oleh seorang Pendeta dan memeluk agama Kristen Protestan, Upu Laisina pun diberi nama Simon Supu Laisina, tapi tanpa diketahui oleh kompeni ternyata salah satu dari saudara mereka telah mengikuti dan mengintai dari dalam hutan dan pepohonan, yakni Upu Rampessy Matakau dan

beberapa pengikutnya yang akhirnya tempat itu di beri nama Amakabauw sampai sekarang (Data Arsip Negeri Halaliu).

Bulan berganti bulan tetapi Upu Laisina tidak kembali lagi ke keempat saudaranya yang pada akhirnya dalam bahasa setempat disebut Huranareu yang artinya bulan sudah lewat kebulan yang lain, mereka tidak kunjung pulang. Dan akhirnya dari bahasa atau ucapan itulah mereka memberi nama tempat tinggal mereka yang baru Huranareu atau Hulaliu. Ditempat yang baru ini, tanpa mereka sadari bahwa wilayah atau daerah ini telah ada penduduk asli, yang pada akhirnya mereka pun bertemu dan berkumpul jadi satu dan mencari tempat yang paling baik demi kelangsungan hidup anak cucu mereka dan langkah yang pertama, merekapun mencari air yang dianggap baik. Akhirnya Thomas Salau Taihuttu memberi tahu kepada Upu Ira'i Pentury Nohi Noya bahwa beliau sudah mendapatkan air yang paling bagus yakni di Wairia dan sampai sekarang dipakai dan menjadi air negeri, karena disitulah negeri yang baru dibangun (Data Arsip Negeri Hulaliu).

Negeri Hulaliu ini dibentuk oleh dua Soa atau kelompok besar, karena dua Soa inilah merupakan penduduk asli di wilayah ini, sebelum Upu Laisina dengan pengikutnya tiba di wilayah ini, ke Soa ini adalah :

1. Soa Nusa Huhui dari pesisir (Waihokal) terdiri dari :
 - a. Rumatau Noya/Lesi, yang adalah kapitan tanah atau tuan tanah yang menguasai tanah-tanah adat, dan juga merupakan pemimpin besar.
 - b. Rumatau Siahaya/Sourisa, sebagai kepala saniri bertempat di Akun.
 - c. Rumatau Sahureka/Sopayase, sebagai Malessy bertempat di Amanhuhui.
 - d. Rumatau Matulesy/Lohasama, sebagai pengawal saniri bertempat di Marsala.

2. Soa Pake terdiri dari :

- a. Rumatau Taihutu/Pake Uru, Sebagai Kapitan negeri yang menguasai negeri, bertempat di Hatu Wei.
- b. Rumatau Mataheru/Toma Hura, sebagai Malesy atau pengawal kapitan Negeri bertempat di Erputi.
- c. Rumatau Hatalaibessy/Tuturepi Malete, sebagai kepala saniri bertempat di Akawa.
- d. Rumatau Tuanakota/Peikawa, sebagai pengawal saniri bertempat di Akawa.

Pada saat Upu Laisina tiba dengan para pengikutnya yakni:

- a. Maruanaya
- b. Pasanea
- c. Suribori
- d. Tubaleka
- e. Latuara

Mereka datang dari kerajaan Alaka/Amarima Hatuhaha dan bergabung di dalam ke dua Soa besar tadi, namun tanpa di ketahui Tubaleka dan Latuara keluar dan pergi entah kemana. Sementara Maruanaya dan Pasanea diterima masuk ke Soa Nusa Huhui, sedangkan Laisina dan Suribori masuk dan bergabung dengan Soa Pake. Setelah negeri Hulaliu terbentuk maka semua peninggalan dari Upu Laisina dengan pengikutnya dari kerajaan Alaka akhirnya diserahkan dan dibagi-bagikan kepada keempat saudaranya antara lain:

1. Masjid dengan kelebihan batu bangunannya diserahkan kepada Upu Monia Matakuku/Rohmoni.
2. Al-quran diberikan kepada Upu Yapono Puriasa/Kailolo.
3. Tifa Masjid dan Baileo negeri diberikan kepada Upu Latuconsina/Pelauw.

4. Tempayang masjid dan sejarah negeri diberikan kepada Upu Rampessy Matakau/Kabauw.

Semua peninggalan-peninggalan tersebut masih ada sampai sekarang, pada masa pemerintahan raja Abraham Tuanakotta tahun 1800 didirikanlah Gereja Bethlehem yang pertama, dan diresmikan langsung oleh Pendeta Yoseph Kam (Arsip Negeri).

Terkait dengan pengelolaan keragaman berbasis komunitas dapat dilihat bahwa dari aspek Sejarah yang telah dikemukakan, negeri Hulaliu dan negeri Rohomoni memiliki keterikatan Sejarah yang tetap dikelola.

4.1.4 Sosial Ekonomi

Kondisi perekonomian di Negeri Hulaliu baik, hal ini karena Negeri Hulaliu berada pada posisi strategis yaitu dengan Pulau Saparua dan IbuKota Provinsi : Ambon, sehingga berpengaruh pada penghasilan ekonomi keluarga. Selain itu dalam upaya memenuhi kebutuhan ekonomi, tidak jarang ditemui kelompok-kelompok yang bekerja baik berdasarkan keahlian maupun pekerjaan lain yang bekerja berdasarkan hubungan keluarga. Hal ini dipengaruhi oleh ciri-ciri hidup masyarakat Negeri Hulaliu yang saling tolong menolong dan bergotong royong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

Untuk lebih jelas jenis mata pencaharian masyarakat Negeri Hulaliu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah |
|----|---------------------|-------------|
| 1 | Petani | 679 |
| 2 | Nelayan | 20 |
| 3 | Pedagang | 18 |
| 4 | PNS | 80 |
| 5 | Buruh | 7 |
| 6 | Belum/tidak bekerja | 863 |
| | Total | 1667 |

Sumber: Data Statistik Negeri Hulaliu, 2021

4.1.5 Keadaan Penduduk dan Demografi

Negeri Hulaliu adalah salah satu Negeri yang terdapat pada Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah. Menurut data Statistik Negeri Hulaliu tahun 2021, Negeri Hulaliu memiliki 489 kepala keluarga, adapun jumlah penduduk tersebut dapat diklasifikasikan menurut usia dan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Umur

| No | Kelompok Umur | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|----|-----------------|-----------|-----------|--------|
| 1 | 0-5 tahun | 76 | 88 | 164 |
| 2 | 6-10 tahun | 107 | 109 | 216 |
| 3 | 11-15 tahun | 77 | 88 | 165 |
| 4 | 16-46 tahun | 335 | 340 | 675 |
| 5 | 47 tahun keatas | 214 | 233 | 447 |
| | Total | 809 | 858 | 1667 |

Sumber: Data Statistik Negeri Hulaliu, 2021

Berdasarkan data jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan umu dapat dilihat bahwa jumlah penduduk terbanyak pada kelompok usia 16 – 46 tahun, selanjutnya kelompok usia 47 tahun ke atas dan seterusnya, terkait pengelolaan keragaman berbasis komunitas hal ini berarti penerusan nilai keragaman yang dikelola pada komunitas Hulaliu dilakukan dari kelompok usia 47 tahun ke atas kepada kelompok usia di bawahnya sehingga dalam kegiatan-kegiatan adat atau kegiatan ritual tertentu seperti pengadaan materia bahan untuk masjid atau gereja, kelompok usia 16 - 46 tahun pun terlibat berpartisipasi aktif.

4.1.6 Pendidikan

Negeri Hulaliu menyediakan infrastruktur dan layanan pendukung pendidikan yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan pendidikan formal. Dapat terlihat melalui adanya satu buah TK, dua buah SD, satu buah SMP, dan satu buah SLTA. Lihat tabel berikut untuk informasi lebih lanjut:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| No | Tingkat Pendidikan | Laki-laki | Perempuan | Jumlah Jiwa |
|----|--------------------|-----------|-----------|-------------|
| 1 | TK | 20 | 23 | 43 |
| 2 | SD | 119 | 88 | 246 |
| 3 | SMP | 77 | 28 | 165 |
| 4 | SMA | 13 | 9 | 30 |
| 5 | Perguruan Tinggi | 60 | 275 | 26 |
| | Total | 289 | 275 | 1661 |

Sumber: Data statistik Negeri Hulaliu, 2021

Berdasarkan tabel di atas, dapat menjelaskan dan memberikan informasi tentang tingkat kemajuan pendidikan di negeri tersebut. Dilihat bahwa kesadaran akan pendidikan sangat baik, hal ini terlihat dari kategori tingkat pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat Negeri Hulaliu yang memberi dampak pada pemahaman, pandangan tentang pengelolaan keragaman berbasis komunitas dengan Negeri Rohomoni yang masih terus dijaga terkait dengan penjelasan pada bacaan table 4.2 sebelum table 4.3 ini.¹

4.2 Profil Lokasi Penelitian Negeri Rohomoni

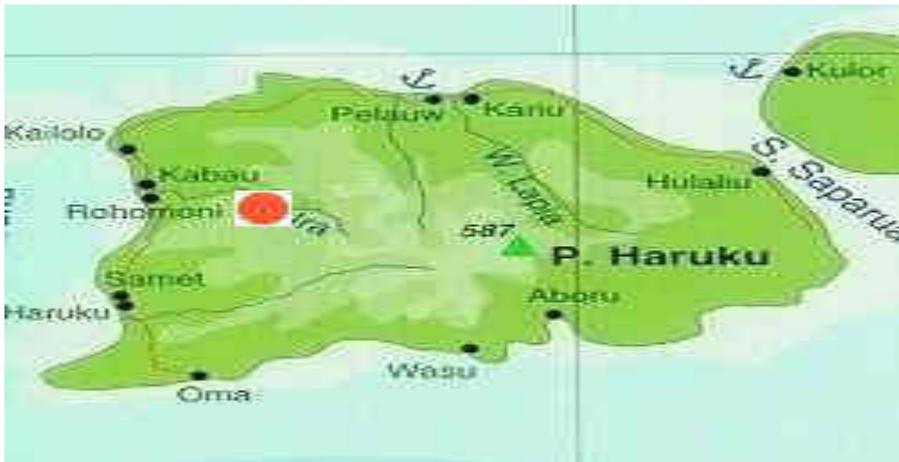
4.2.1 Letak Geografis Negeri Rohomoni

Rohomoni adalah sebuah Negeri di Kecamatan Pulau Haruku, Maluku Tengah, Maluku. Negeri Rohomoni merupakan satu dari lima Negeri Amarima Hatuhaha, selain Pelauw, Kailolo, Kabauw, dan Hulaliu, dari ke 5 negeri ini Hulaliu sajalah yang menganut

¹ Data Negeri Hulaliu

Agama Kristen Protestan. Nama teun Negeri ini adalah Mandalise Haitapessy dan memiliki batas-batas wilaya sebagai berikut.

1. Sebelah Utara dengan Negeri Kabauw
2. Sebelah Selatan dengan Negeri Haruku
3. Sebelah barat dengan Negeri selat Haruku
4. Sebelah Tumur dengan hutan Aboru



Gambar 2: Negeri Rohomoni , Palau Haruku Kabupaten Maluku Tengah

4.2.2 Topografi dan Jenis Tanah

Negeri Rohomon secara topografi berupa pegunungan dengan ketinggian antara 0 s/d 230 meter di atas permukaan laut (dpl), sehingga Negeri Rohomoni tergolong dataran rendah, suhu di Negeri Rohomoni pada siang hari berkisar antar 31⁰C sampai 33⁰C, sedangkan suhu pada malam hari berkisar antara 30⁰C. jenis tanah di Negeri Rohomoni secara umum di Negeri Rohomoni memiliki tanah yang basah karena banyaknya air kali , sehingga sangat cocok untuk pertanian dengan komoditi seperti ubi-ubian juga sayur-sayuran termasuk tanaman umur panjang.

4.2.3 Sejarah Negeri Rohomoni

Negeri Rohomoni sampai sekarang ini tidak ada sejarahnya secara tertulis dan hanya sejarah lisan yang dituturkan sesuai perjalanan dari Alaka sampai pada mendapatkan Negeri Rohomoni. Sesuai dengan tuturan data yang diperoleh dari sekretaris Negeri Rohomoni tentang perjalanan dari Alaka sampai di Negeri Rohomoni dapat dikemukakan sebagai berikut:

Rohomoni awalnya adalah individu dari merupakan sebuah komunitas di waktu lampau yang masih bersama-sama dengan ke 4 saudaranya yaitu: Hulaliu, Pelauw, Kailolo, Kabauw, di Kerajaan Alaka. Tuturan sejarah menghadapkan fakta bahwa hanya Hulaliu yang berkepercayaan Kristen Protestan sedangkan sisa ke 4 Berkepercayaan Islam. Terkait dengan Rohomoni dikatakan bahwa perjalanan dilakukan Rohomoni yang turun dari Alaka ke Halapari selanjutnya ke Waitanusa, ke Hitaputi, ke Samanene, ke Haumael, kemudian turun ke Launusa dan pada akhirnya berdiam di negeri yang dinamakan Negeri Rohomoni hingga sekarang².

4.2.4 Sosial Ekonomi

Kondisi perekonomian di Negeri Rohomoni baik karena Negeri Rohomoni berada pada posisi strategis yaitu dengan Pulau Ambon sebagai IbuKota Provinsi yang berdampak pada penghasilan ekonomi keluarga disamping itu ditemukan kelompok-kelompok pekerja baik yang berdasarkan keahlian maupun karena faktor hubungan keluarga melakukan pekerjaan yang memberikan sumbangan bagi pemenuhan ekonomi keluarga. Hal ini dilakukan karena karakteristik komunitas Negeri Rohomoni sama dengan komunitas Negeri Hulaliu yang saling tolong - menolong dan bergotong - royong dalam pekerjaan sehingga menjadi ciri hidup komunitas Negeri Rohomoni. Lihat tabel berikut untuk informasi lebih lanjut:

² Wawancara dengan bapak Yopi Siahaya, 21 mei 2024

Tabel 4. Jumlah Penduduk berdasarkan mata pencaharian

| No | Jenis pekerjaan | Jumlah |
|----|------------------|--------|
| 1 | Petani | 924 |
| 2 | Nelayan | 45 |
| 3 | Pedagang | 55 |
| 4 | PNS | 177 |
| 5 | TNI/Polri | 52 |
| 6 | Tenaga kesehatan | 51 |
| 7 | Lainnya | 24 |
| 8 | Total | 1328 |

Sumber; Data Statistik Negeri Rohomoni 2024

4.2.5 Keadaan penduduk dan Demografi

Negeri Rohomoni adalah salah satu Negeri yang berada pada Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah. Menurut data statistik Negeri Rohomoni tahun 2022, Negeri Rohomoni memiliki 965 kepala keluarga yang dapat diklasifikasikan menurut jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur

| No | Kelompok umur | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|----|-----------------|-----------|-----------|--------|
| 1 | 0-5 tahun | 250 | 280 | 530 |
| 2 | 6-10 tahun | 420 | 450 | 870 |
| 3 | 11-15 tahun | 370 | 370 | 760 |
| 4 | 16-46 tahun | 720 | 759 | 1479 |
| 5 | 47 tahun keatas | 575 | 590 | 1165 |
| 6 | Total | 2335 | 2469 | 4804 |

Sumber: Data Statistik Negeri Rohomoni 2022

Sesuai data jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan umur dapat ditemukan jumlah penduduk terbanyak pada kelompok usia 16 – 46 tahun, selanjutnya kelompok usia 47 tahun ke atas dan seterusnya, hal ini berarti pengelolaan keragaman berbasis komunitas berlangsung dalam pewarisan nilai keragaman yang dikelola dari kelompok usia 47 tahun ke atas kepada kelompok usia di bawahnya.

4.2.6 Pendidikan

Rohomoni menyediakan infrastruktur dan layanan pendukung pendidikan yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan pendidikan formal. Dapat terlihat melalui adanya SD, SM, SMA dan PT/PFS. Lihat tabel berikut untuk informasi lebih lanjut:

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| No | Tingkat pendidikan | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|----|--------------------|-----------|-----------|--------|
| 1 | TK | 44 | 36 | 80 |
| 2 | SD | 153 | 167 | 320 |
| 3 | SMP | 152 | 166 | 318 |
| 4 | SMA | 160 | 155 | 315 |
| 5 | PT/PFS | 74 | 77 | 151 |
| 6 | Total | 583 | 601 | 1184 |

Sumber: Data statistik Negeri Rohomoni 2024

Tabel pendidikan jumlah penduduk berdasarkan tingkat Pendidikan memperlihatkan bahwa komunitas Negeri Rohomoni sadar akan pendidikan dimana jumlah terbanyak pada jenjang SMA dan seterusnya, yang berdampak pada pemahaman, pandangan tentang

pengelolaan keragaman berbasis komunitas Negeri Rohomoni dan komunitas Negeri Hulaliu yang masih tetap dikelola.³

4.3 Analisis dan Pembahasan

Pada bagian ini penulis melakukan analisis dan pembahasan terhadap data-data yang diperoleh dari para informan pada lokasi penelitian sesuai masalah penelitian, yaitu: Pengelolaan Keragaman berbasis komunitas: Kajian Sosioteologis di Negeri Hulaliu dan Negeri Rohomoni Pulau Haruku dengan menggunakan teori multikulturalis: Multikulturalisme Isolasionis dengan indikator teori untuk analisis yaitu: Penerimaan Realitas Keragaman, Penghormatan Keragaman, Mempertahankan Keragaman.

1. Penerimaan Realitas Keragaman

Kehidupan masyarakat pada suatu wilayah tentu terdiri dari sekumpulan orang yang memiliki relasi baik dari segi kultur, sosial, ekonomi, religius bahkan politik yang dapat saja homogen atau heterogen. Di tengah realitas yang demikian penerimaan terhadap realitas keragaman menjadi salah satu faktor dalam membangun kehidupan yang berkelanjutan.

Terkait dengan pengelolaan keragaman berbasis komunitas yang menjadi masalah penelitian skripsi ini yang dikaji Sosioteologis di Negeri Hulaliu dan Negeri Rohomoni Pulau Haruku, pertanyaan yang dikemukakan pada informan di kedua negeri tersebut yaitu *Penerimaan Realitas Keragaman* sebagai berikut:

Bagaimana pandangan masyarakat terhadap penerimaan keragaman dalam konteks persaudaraan di kedua negeri tersebut?

³ Data Negeri Rohomoni

Dari para informan di lokasi penelitian diperoleh data, yaitu informan 1 mengemukakan bahwa “*disatukan dengan hubungan darah antara rohomoni dan hulaliu Karena kami adalah satu kesatuan uli hatuhaha dari zaman amahatu⁴*”; informan 2 menyampaikan bahwa “*Sangat baik , baik oleh pemuda serta toko agama.⁵ Informan 3⁶ menjawab bahwa*” *pandangan keragaman dengan hulaliu, itulah sudarah kandung kami jadi tidak ada yang beragam dan lain sebagainya. hanya yang bedah manusianya saja hulaliu itulah hulaliu begitu juga rohomoni itulah rohomoni tapi tetap kita bersaudara*” ; dari informan 4 ⁷*mengemukakan bahwa “Bentuk konteks keberagaman itu karena dari dulu ada budaya dulu baru masuknya agama, jadi agama Kristen yang sekarang ini katong anut memang sudah ada masuknya budaya mau dibilang dia sudah terkontaminasi dengan budaya jadi ada contoh ada hal-hal berbau agama tetapi di situ juga ada budaya yang masuk dan itu dipercaya sebagai salah satu kepercayaan bahwa itu benar adalah yang di miliki oleh umat Kristen, padahal Kristen di Hulaliu berbeda dengan Kristen yang di Jawa karena di situ ada terkontaminasi dengan adat istiadat dan budaya”*; informan 5: ⁸*mengemukakan bahwa “ Dalam konteks keragaman yang namanya agama itulah pilihan tetapi semua itu mengarah kepada satu yaitu Tuhan Allah dalam perbedaan agama sepatutnya bagi manusia itu semestinya bukan sebuah perbedaan. Sebuah cara yang berbeda model tapi satu arah itu menyembah kepada Tuhan, hanya semua itu berpulang kepada manusianya bisakan manusia itu merujuk kepada aturan agama yang dianut dalam aturan agama-agama itu sepatutnya tidak jauh berbeda hanya caranya yang berbeda. Tapi sesungguhnya hubungan orang saudara Hulaliu dan Hatuhaha tidak bisa dipisahkan oleh apapun yang dimintakan permintaan baik dari setiap orang saudara dan soal*

⁴ Wawancara dengan Murat Tuhuteru, 20 Mei 2024

⁵ Wawancara dengan bapak Ulis Maruanaya, 30 Mei 2024

⁶ Wawancara dengan bapak Masal Sangadji, 21 Mei 2024

⁷ Wawancara dengan bapak Ampu Tuanakotta, 30 Mei 2024

⁸ Wawancara dengan bapak Mat Sangadji, 21 Mei 2024

agama masing-masing dengan dia punya peradaban”; informan 6 ⁹*mengungkapkan bahwa “Jadi keragaman katong itu bukan cuman dengan Rohomoni tetapi dengan 4 negeri adik kaka tetapi terfokus ke Rohomoni, jadi dia menjadi satu tradisi adat”*.

Berdasarkan data dari para informan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pandangan masyarakat terhadap keragaman dalam konteks persaudaraan di kedua Negeri ini sangat baik, tidak ada hal apapun dari keragaman itu yang membatasi hubungan kedua komunitas, hal ini karena kedua negeri ini merupakan negeri bersaudara yang berbeda pada sisi agama atau kepercayaan yang dianut oleh komunitas Negeri Hulaliu dari komunitas Negeri Rohomoni tetapi kepercayaan kepada Tuhan Allah yang sama memberikan sumbangan bagi kehidupan bersama, disamping itu pandangan yang ada bahwa agama dianut setelah komunitas kedua negeri masing-masing dalam ikatan bersaudara telah memiliki budaya yang dipegang, sehingga berbeda agama tetapi persaudaraan tetap dikelola oleh kedua komunitas.

Selanjutnya dalam pengelolaan keragaman berbasis kekomunitas, penulis mengeksplor dinamika penerimaan keragaman kedua negeri tersebut terkait factor-faktor yang mempengaruhinya, pertanyaan yang penulis sampaikan ialah: *Apakah ada faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi dinamika penerimaan keragaman Hulaliu Rohomoni?*

Informan ¹⁰*“pada dasarnya kamilah kesatuan uli hatuhaha tetep ada keterkaitan, karna di setiap itu dalam kelembagaan uli itu sudah di bagi perporsinya (Rohomoni sebagai ulama, Kailolo, Kabau sebagai panglima prang, pelau sebagai pemerintahan, dan Hulaliu sebagai perdana mentrinya)”*, Informan ¹¹*menjawab “kalau berbicara mengenai faktor-faktor yang*

⁹ Wawancara dengan bapak Yopi Siahaya, 29 Mei 2024

¹⁰ Wawancara dengan bapak Murat Tuhuteru, 20 Mei 2024

¹¹ Wawancara dengan bapak Ulis Maruanaya, 30 Mei 2024

menghancurkan dan memengaruhi tidak ada. kalau dalam segi saling menerima ya pasti ada kalau faktor sosial salah satu contoh pembangunana masjid kami ada membantu ada faktor yang mempengaruhi hal itu untuk merasa kebersamaan juga pada rumah-rumah adat untuk menunjukan kepada orang lain bahwa inilah katong orang hatuhaha yang terikat dalam satu persekutuan “ ; Informan ¹²menyampaikan bahwa “kalau untuk saling mendukung ada tetapi memengaruhi tidak ada. karena ketika ada kekurangan di rohomoni dan dari hulaliu datang untuk memebantu”; Informan¹³ mengemukakan bahwa “memang benar sekarang ini karna faktor ekonomi akan sedikit mempengaruhi juga kerena orang sekarang (Hulaliu dan Rohomoni) karena mereka pikir untuk biyaya ekoniminya maka itu sangat mempengaruhi kita dengan Rohomoni karena ada banyak pemikiran ketika ada pertemuan” maka berpikir ke ekonomi; Informan ¹⁴menjawab “tidak terlalu berbeda tetapi sesungguhnya perbedaaan sosial itu di pengaruhi oleh pemahaman agama. contoh pada cara berpakayan sja sudah berbeda. Dan itulah dari aspek sosial terkadang di pengaruhi olah kebiasaan ajaran agama yang di anut kalau budaya cara berpakayan kita semua ya saam dalam kesatuan hatuhaha, salah satu contoh juga budaya Hulaliu dan Rohomoni ya cakalele. Sebenarnya tidak di pengharui tetapi yang di pengharui hanya pada anutan agama karna bisa di pengharui oleh perilaku sehari-hari”; Informan ¹⁵“Jadi tidak terlalu mempengaruhi dinamika masyarkat Hulaliu dan Rohomoni sangat tidak berpengaruh. Budaya itu walaupun perbedaan agama tetapi tetap Hulaliu dan Rohomoni itu satu dalam penerimaan”.

Berdasarkan data para informan dapat penulis menyimpulkan bahwa terdapat atau ada faktor yang memengaruhi dan juga tidak ada faktor yang memengaruhi dalam mendukung keragaman pada dua negeri artinya bahwa dinamika pemerintahan tidak memengaruhi karena

¹² Wawancara dengan bapak Masal Sangadji, 21 Mei 2024

¹³ Wawancara dengan bapak Ampi Tuanakota, 30 mei 2024

¹⁴ Wawancara dengan bapak Mat Sangadji, 21 Mei 2024

¹⁵ Wawancara dengan bapak Yopi Siahaya, 29 Mei 2024

dari segi budaya dan sosial maupun juga ekonomi Hulaliu dan Rohomoni ini saling membantu dan mendukung untuk menutupi kekurangan yang ada.

Sesuai indikator teori yaitu *Penerimaan Realitas Keragaman*, bagi penulis terdapat pemahaman tentang adanya keragaman dalam kehidupan kedua Negeri dimaksud. Pemahaman tersebut menjadi penting karena pada dasarnya konstruk berpikir atau *mind set* masyarakat dengan pemahaman yang menerima dengan baik keragaman akan membantu suatu kehidupan persaudaraan yang berkelanjutan tidak hanya sebatas pada satu atau dua generasi. Apalagi kedua negeri ini komunitasnya memiliki hubungan genetic sesuai tuturan sejarah pada bagian sebelum analisis ini. Hal ini menjadi basik konstruk yang diboboti dalam budaya yang dipegang oleh mereka ataupun juga agama yang dianut yang meskipun berbeda agama tetapi ada kesadaran bahwa perbedaan itupun tidak membuat atau tidak menimbulkan *gap/* jarak kesenjangan dalam kehidupan komunitas sebab agama berbeda, praktek beragama berbeda tapi Tuhan Allah yang disembah sama dan tambah dengan ikatan saudara tetap mereka boboti dalam relasi satu dengan yang lain baik antar individu maupun antar komunitas.

2. Penghormatan Keragaman

Terkait *pengelolaan keragaman* berbasis komunitas itu dengan indikator *Penghormatan Keragaman*, kepada para informan disampaikan pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana pandangan masyarakat dalam menerima keberagaman dalam konteks persaudaraan di kedua negeri tersebut?

Data yang diperoleh dari informan ¹⁶“ *kami tetap hormati mereka adalah sodara kami walaupun di situasikan berbeda ideologi (hulaliu nasarane dan rohomoni muslim) tapi itu tidak mempengaruhi hubungan kekeluargaan kami. Karna kami adalah satu keluarga yang*

¹⁶ Wawancara dengan bapak Murat Tuhuteru, 20 Mei 2024

utuh” ; informan lain ¹⁷ mengemukakan bahwa “katong (baca:kami) sebagai anak adat anak Negeri hulaliu HatuessyRakanyawa katong punya tanggung jawab untuk menjaga hubungan kebersamaan dengan Rohomoni sebagai Negeri yang terikat dalam Hatuhaha Amarima Lounusa“; Informan lain ¹⁸ mengemukakan bahwa “untuk keberagaamn itu karna kita saudara maka otomatis hulaliu itu dalah Rohomoni begitu juga Rohomoni itu adalah hulaliu”; Informan lain ¹⁹ “Hulaliu dan rohomoni itu sudah hidupnya berdampingan di Alaka jadi kita selalu duduk bersaam baik itu itu karena perbedaan agama tetapi ketika kita bertemu dengan rohomoni itu kita lebih memiliki rasa persaudaraan. Bukan agamanya tetapi kita berasa karena orang tua-tua hidup dalam kondisi peperagan maka dari situ kekuatan kita bukan saja di liat dari agama dari persaudaraan-nya”; Informan berikut ²⁰ menyampaikan bahwa “kalau soal menerima itu tentu menerima dan melaksanakan keragaman itu. Boleh berbeda sesuai dengan tata cara yang katong yakin selama ini tetapi satu arah jadi ketika di lihat begitu maka semestinya kotang harus satu arah istilahnya toleransi. Jadi bertoleransi hulaliu harus menjaga orang hatuhaha dan begitu juga orang hatuhaha menjaga orang hulaliu walaupun berbeda agama dalam bentuk apapun”; sedangkan informan ²⁴ menyampaikan “ pasti kita menerima di dalam bidang adat juga kita bersatu tetapi ada perbedaan-perbedaan sedikit antara adat perkawinana di rohomoni dan di hulaliu jdi ada budaya yang berbeda tetapi untyuk menerima keregaman itu tetap”.

Berdasarkan data dari para informan, penulis dapat membuat kesimpulan bahwa terhadap keragaman itu tentu mereka mereka saling menghormati, saling menerima dan saling mendukung dalam konteks persaudaraan biarpun ada beberapa tata-cara adat yang berbeda

¹⁷ Wawancara dengan bapak Ulis Maruanaya, 30 Mei 2024

¹⁸ Wawancara dengan bapak Masal Sangadji, 21 Mei 2024

¹⁹ Wawancara dengan bapak Ampu Tuanakotta, 30 Mei 2024

²⁰ Wawancara dengan bapak Mat Sangadji, 21 Mei 2024

²¹ Wawancara dengan bapak Yopi Siahaya, 29 Mei 2024

tetapi keragaman mereka itu tetap dihargai, dijaga dan dipraktikkan sehingga masih tetap dikelola. dijalin oleh komunitas kedua Negeri: Hulaliu dan Rohomoni.

Selanjutnya dalam pengelolaan keragaman yang dihormati oleh komunitas ke dua negeri pertanyaan yang dikemukakan ialah *Bagaimana pandangan Masyarakat tentang penghormatan akan keragaman di Negeri Hulaliu dan Negeri Rohomoni?*

Jawaban dari informan ²²“*Iya kita tetap menghormati keragaman terhadap hulaliu dan rohomoni karena dari para leluhur kita telah mengajar kita untuk kita tetap ada dalam persatuan dan penghormatan dan keragaman terhadap kita walaupun kita berbeda agama tetapi satu pada satu Uli Hatuhaha*”.

Informan ²³menyampaikan “*katong (baca: kami) sebagai anak adat di haruskan untuk menghormati keragaman antara Hulaliu dan Rohomoni karena katong (baca: kami) ini sebelum terpisah dari pada sudarah Rohomoni*”; selanjutnya informan ²⁴mengemukakan “*Yang namanya keragaman itu tidak ada perbedaan dan kita saling menghormati apa yang di miliki dari ke dua negeri ini Hulaliu dan Rohomoni*”; Informan ²⁵menjawab “*Memang kita sangat menghormati apa yang ada di Rohomoni begitupun Rohomoni sangat menghormati apa yang ada di hulaliu. Maka dari situ ketika mereka merencana untuk membangun masjid itu mendapatkan respon baik dari Negeri Hulaliu bahwa kita harus membantu dan begitu juga di hulaliu ketika ada pembangunan atau ada acara-acara ritual gereja itu langsung respon baik dari mereka untuk membantu Hulaliu*”; sedangkan Informan ²⁶“*Sebagai anak adat itu semestinya menghargai, menghormati dan meyakini semua ajaran yang ditinggalkan oleh para leluhur yang rahnya itu menghormati antar sesama menghormati para leluhur-leluhur yang*

²² Wawancara dengan Murat Tuhuteru, 20 Mei 2024

²³ Wawancara dengan bapak Uli Maruanaya, 30 Mei 2024

²⁴ Wawancara dengan bapak Masal Sangadji, 21 Mei 2024

²⁵ Wawancara dengan bapak Ampu Tuanakotta, 30 Mei 2024

²⁶ Wawancara dengan bapak Mat Sangadji, 21 Mei 2024

meninggalkan semua bentuk tata cara perilaku penghormatan dan penghargaan dan sebagai generasi mudah harus tetap mempertahankan peradaban itu dan harus dipertahankan apapun modelnya perubahan zaman tetapi kita harus mengikuti perubahan zaman tetapi jangan melupakan peradaban asli kalau kita acuh terhadap peradaban leluhur itu berarti kita bukan anak adat. Jadi boleh ada perubahan zaman tapi jangan mengabaikan tatanan para leluhur, kalau mengabaikan maka jati diri kita itu tidak ada lagi. Jadi diri kita itu mau dilihat dari semestinya kita punya batin dan peradaban itu sebagai generasi mudah sekarang semestinya menghargai menghormati meyakini dan melaksanakan akan tatanan para leluhur kita; Informan ²⁷menyampaikan “kita sangat menghargai dan menghormati keragaman dan sangat mendukung apalagi pada keragaman berbudaya”.

Dari jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa Hulaliu dan Rohomoni sangat menghormati dan menghargai keragaman yang ada maupun itu keragaman antar agama maupun budaya dan sangat menghormati apa yang ada dari dulu sampai sekarang.

Dalam mengelola keragaman pada komunitas kedua negeri tersebut dihormati jika terdapat konflik atau masalah, pertanyaan yang penulis kemukakan *ialah Bagaimana bentuk penghormatan menjaga persaudaraan di tengah keragaman di kedua negeri tersebut jika terdapat konflik atau masalah?*

Jawaban yang diperoleh dari para informan, yaitu informan 1 ²⁸menyatakan “*Iya bentuk kehormatan kita saling menopang dalam membantu dan mendukung dalam proses pembentukan rumah ibadah dan juga penghormatan adat adat dan budaya yang sudah dari dulu dan diturunkan oleh leluhur kita*”; Informan lain ²⁹“*Sudah pernah terjadi pada tahun 1999 yang di mana terjadi konflik sosial tetapi ada kesadaran dari masyarakat rohomoni dan*

²⁷ Wawancara dengan bapak Yopi Siahaya, 29 Mei 2024

²⁸ Wawancara dengan bapak Murat Tuhuteru, 20 Mei 2024

²⁹ Wawancara dengan bapak Ulis Maruanaya, 30 Mei 2024

ke3 saudara yang lainnya sehingga ada kesadaran itu katong bisa menciptakan satu perdamaian di kalangan orang hatuhaha untuk katong bisa memperdamaikan Maluku juga pada saat itu”; Informan lain ³⁰menyampaikan “Apabila terjadi konflik itu hubungan antar raja dan ketua-ketua adat itu mereka akan berkumpul dan memberikan ruan dengan bagaimana melibatkan seluruh masyarakat yang ada di Uli Hatuhaha”; Informan ³¹mengemukakan “Ketika menjaga perdamaian antara hulaliu dan rohomoni ketika konflik langka pertama itu kita harus ambil bukan dari segi agama tetapi yang kita ambil itu dari segi adat dan di lanjutkan dengan budaya, kekeluargaan hal ini yang kira utamakan karena kita dengan Rohomoni berlawanan agama maka kita tidak bisa masuk dari segi agama kita harus masuk dari segi budaya dan adat”; Informan ³²menjawab bahwa “Kita liat pada akar permasalahan dan tidak selamanya konflik itu sama tetapi akar permasalahan apa yang mengakibatkan konflik. kita liat dari sisi budaya, hukum”; Informan ³³mengemukakan “ Ini yang harus di lihat dan menjaga. ketika ada kekacawan atau bentrok yang terjadi pemerinta haruslah mengambil langka cepat untuk menyelesaikan salah satu bukti pada konflik 1999 itu bukti nyata yang terjadi”.

Sesuai data para informan, penulis dapat simpulkan Hulaliu dan Rohomoni sangat menghormati dan menjaga persaudaraan di tengah keragaman dan ketika terdapat konflik maka jalan penyelesaiannya secara kekeluargaan dan diatasi secepatnya dan demi untuk masa depan anak cucu.

3. Mempertahankan Keragaman

Dalam mengeksplor data untuk dianalisis sesuai indikator ketiga yaitu **Mempertahankan Keragaman** terkait pengelolaan keragaman berbasis komunitas, penulis

³⁰ Wawancara dengan bapak Masal Sangadji, 21 Mei 2024

³¹ Wawancara dengan bapak Ampu Tuanakotta, 30 Mei 2024

³² Wawancara dengan bapak Mat Sangadji, 21 Mei 2024

³³ Wawancara dengan bapak Yopi Siahaya, 29 Mei 2024

mengemukakan pertanyaan: *Bagaimana pandangan masyarakat dari segi teologi terhadap keragaman dalam konteks persaudaraan di kedua negeri tersebut?* Data yang diperoleh dari informan ³⁴ “*Setiap manusia itu punya cara pandang, kami dalam Alqur-an mengajar kami bagaimana kami mengimani kitab-kitab. jadi tidak mempengaruhi hubungan kami dengan keluarga kami di Hulaliu*”; Informan lain ³⁵ menyampaikan “*katong (baca: kami) sudah beda iman tetapi katong (baca: kami) sebagai anak adat harus menyadari bahwa sebelum datangnya agama katong (baca: kami) ada memiliki satu persekutuan dan satu kepercayaan kepada Tuhan dan leluhur sehingga walaupun sudah ada perbedaan agama tetapi prinsip untuk mempertahankan kebersamaan dan rasa persekutuan orang sedara sebagai orang hatuhaha amarina harus di jaga dan di imankan dari generasi kepada generasi. karena semua agama baik muslim maupun Kristen menuju kepercayaannya hanya satu kepada Tuhan yang Maha Kuasa*”; informan ³⁶ menyampaikan “*Pada sisi teologi itu karna awal kita satu saat kita berbeda tapi kita tetap satu dalam artian bahwa sampai pada saat ini situs-situs hulaliu itu masi ada di Rohomoni dan salah satunya batu Haturassy*”; Informan ³⁷ mengemukakan bahwa “*Dari konteks teologi itu cara berpikir, cara pandang karena kita agama kresten di hulaliu itu sudah terpengharu dengan adat dan budaya dan di satu sisi kita masi percaya Tuhan yang pertama tetapi ada juga ada yang percaya bahwa leluhur itu masi tetap ada dan kita tetap mempercayai mereka. Kita mempercayai bahwa ketika hal-hal yang buruk terjadi pada kita kita mungkin bisa juga menganggap bahwa mereka bisa melihat kita di tanah perantawan*”; Informan ³⁸ menyampaikan “*Perbedaan agama boleh itulah masing-masing punya pilihan tetapi bagaimana katong saling menghargai satu membantu, menjaga dalm arti bertoleransi*”

³⁴ Wawancara dengan Murat Tuhuteru, 20 Mei 2024

³⁵ Wawancara dengan bapak Ulis Maruanaya, 30 Mei 2024

³⁶ Wawancara dengan bapak Masal Sangadji, 21 Mei 2024

³⁷ Wawancara dengan bapak Ampu Tuanakotta, 30 Mei 2024

³⁸ Wawancara dengan bapak Mat Sangadji, 21 Mei 2024

; sedangkan informan ³⁹mengemukakan bahwa “ *Jadi dulu itu kita semua masi di Amahatua (negeri di gunung) dan kami ini perna belajar ajaran islam tetapi karena sudah pada agama kristen haruslah kita saling mendukung dalam konteks keragaman* ”.

Berdasarkan data para informan, kesimpulan yang dapat dibuat ialah dari kedua komunitas Hulaliu dan Rohmini dengan pandangan teologi mereka tetap menganut agama dan tetap berkomitmen pada agama itu sebagai pilihan dari masing-masing tetapi tetap berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama yang mengajarkan perbuatan kasih dan kebaikan dan juga berpegang kepada ikatan persaudaraan yang sudah dari zaman para leluhur kita dan mengajarkan kita hidup bersaudara dan tetap percaya kepada Tuhan yang Maha Esa.

Selanjutnya dalam mengeksplor pengelolaan keragaman berbasis komunitas dengan indikator ***Mempertahankan Keragaman***, pertanyaan yang dikemukakan ialah: *Bagaimana upaya pengelolaan persaudaraan yang dilakukan oleh masyarakat di Negeri Hulaliu dan Negeri Rohomoni ?*

Data yang diperoleh dari informan ⁴⁰yaitu “*Kalau pengelolaan itu ada terkait pada pemabngunana masjid dan sudah pasti Hulaliu dipanggil untuk sama-sama dan menyediakan bahan-bahan contohnya gamutu (gamutu: Bagian dari pohon enau atau mayang) dan lain-lain untuk kebutuhan masjid*” ; Informan ⁴¹“*Katong menjaga hubungan sebagai orang Hatuhaha dan katong (baca: kami) berusaha untuk menghindar kemudian katong menunjukan bahwa katong ini satu sebagai orang Hatuhaha katong saling membantu dalam bergotong royong*”; sedangkan Informan lain ⁴² mengemukakan “*Ketika ada terjadi kekurangan dalam pembuatan rumag adat atau ibadah ada hubungan dengan hulaliu untuk menutupi kekurangan-*

³⁹ Wawancara dengan bapak Yopi Siahaya, 29 Mei 2024

⁴⁰ Wawancara dengan Murat Tuhuteru, 20 Mei 2024

⁴¹ Wawancara dengan bapak Ulis Maruanaya, 30 Mei 2024

⁴² Wawancara dengan bapak Masal Sangadji, 21 Mei 2024

kekurangan itu dan juga kami berupaya untuk tetap menjaga tali silaturahmi yang dari dulu sudah ada”; Informan berikut ⁴³ mengemukakan “Cara pengelolaan budaya itu berarti tempat-tempat yang di anggap mempunyai kekuatan gaib mengenai budaya dan sejarah itu yang perlu kita gali bersama (Hulaliu dan Rohomoni) dan kita satukan pikiran agar supaya semuanya bisa berjalan dengan baik; Informan lain ⁴⁴ “Sebagai generasi zaman sekarang ini yang namanya perilaku hubungan itu semestinya didukung oleh berbagai tata cara. contoh hubungan antara Hulaliu dan Rohomoni itu seharusnya senantiasa kita menjalin lewat kedekatan persaudaraan atau ada acara-acara adat misalnya. Itu harus melibatkan itu berarti katong (baca: kami) menjaga hubungan ini. dan pembuatan masjid akan ada kehadiran kami buat saling menjaga demi menjaga hubungan persaudaraan ini tetap kokoh; Informan ⁴⁵ mengemukakan “Jadi Hulaliu dan Rohomoni ini sudah bersaudara tetapi ada upaya-upaya pengelolaan yang di lakukan untuk, jadi pada pembuatan situs sejarah yang ada di Rohomoni disitu ada upaya untuk Hulaliu datang buat membawa apa yang menjadi tanggung jawab mereka untuk situs sejarah.

Berdasarkan paparan data para informan , penulis menyimpulkan bahwa upaya pengelolaan yang dilakukan oleh Hulaliu dan Rohomoni itu melalui proses pembuatan acara adat, pembuatan rumah ibadah dan juga pembuatan/perbaiki situs sejarah Hatuhaha juga upaya yang dilakukan lewat silaturahmi pada hari-hari raya yang dilakukan Hulaliu dan Rohomoni sehingga upaya menjaga keragaman antar dua komunitas ini erat juga salah satu bentuk budaya yang diwarnai kepercayaan dalam membuat kayu rumah mesjid maupun gereja secara bersama dilakukan.

⁴³ Wawancara dengan bapak Ampu Tuanakotta, 30 Mei 2024

⁴⁴ Wawancara dengan bapak Mat Sangadji, 21 Mei 2024

⁴⁵ Wawancara dengan bapak Yopi Siahaya, 29 Mei 2024

Selanjutnya dalam *Mempertahankan Keragaman* dalam pengelolaannya berbasis komunitas pada kedua negeri tersebut, penulis mengemukakan pertanyaan: *Bagaimana peran masyarakat dalam mempertahankan dan memperkuat persaudaraan di tengah keragaman ?*

Data yang diperoleh dari informan ⁴⁶ bahwa “*Pada dasarnya kalau mempertahankan persaudaraan itu karna kami memiliki satu kesatuan darah itu yang di turunkan dari leluhur*” ; informan lain menyampaikan ⁴⁷ “*Katong (baca: kami) sebagai anak adat itu katong (baca: kami) harus tetap berusaha menjaga hubungan kebersamaan orang Hatuhaha itu. persoalan sekecil apapun itu tetap dapat teratasi dan syukur sampai sekarang belum pernah ada terjadi sesuatu yang mengganggu hubungan orang basudara*”; jawaban dari informan ini ⁴⁸“*Kita dari satu kerajaan Alaka dan kita adalah satu karena Alaka itulah yang melahirkan kita dan lihat pada sejarah siapa kita dan dari mana kita*”; informan berikut ⁴⁹menjawab : “*Sebagai raja negeri hulaliu walaupun katong berbeda agama berbeda kampung tetapi katong harus tetap berpegang tegu terhadap nilai-nilai budaya, adat yang sudat di tanamkan olah orang-orang terdahulu kita (leluhur) agar supaya menjadi satu perekat anantara hulaliu dan rohomoni bahkan juga dengan ke 3 saudara yang lain (Kailolo, Kabau, Pelau)*” ; informan lain menyampaikan ⁵⁰“*Membutuhkan semua unsur masyarakat untuk sadar akan makna dari sebuah kebersamaan membutuhkan pengertian baik kesadaran dari semua unsur masyarakat. orang tua mengajarkan anak-anak tentang mahkna kebersamaan perempuan maupun laki-laki. dan perempuan jangan banyak omong dan nanti hancurkan orang sudara, pengertiannya harus katong saling menghargai*”; informan berikut ⁵¹mengemukakan “*Masyarakat itu buat Hatuhaha apa yang di anjurkan oleh pemerenta tetap masyarakat mendukung semuanya*

⁴⁶ Wawancara dengan Murat Tuhuteru, 20 Mei 2024

⁴⁷ Wawancara dengan bapak Ulis Maruanaya, 30 Mei 2024

⁴⁸ Wawancara dengan bapak Masal Sangadji, 21 Mei 2024

⁴⁹ Wawancara dengan bapak Ampu Tuanakotta, 30 Mei 2024

⁵⁰ Wawancara dengan bapak Mat Sangadji, 21 Mei 2024

⁵¹ Wawancara dengan bapak Yopi Siahaya, 29 Mei 2024

umpunya pada budaya-budaya, adat dan yang menyangkut dengan keragaman hatuhaha itu masyarakat tetap mendukung tidak ada yang mau menolak”.

Dari seluruh data yang diperoleh untuk pertanyaan dimaksud, penulis dapat simpulkan bahwa Hulaliu dan Rohomoni mempertahankan hubungan keragaman yang dimiliki maka kedua komunitas menjaga, mempertahankannya dengan nilai-nilai budaya, adat yang sudah diturunkan oleh para leluhur kepada anak cucu negeri dan mengajarkan mereka untuk tetap saling mempertahankan hubungan orang basudara di tengah realitas kehidupan yang ada.

Masih pada indikator *Mempertahankan Keragaman* yang dikelola oleh kedua komunitas, penulis mengemukakan pertanyaan: ***Bagaimana pandangan saudara terhadap masa depan persaudaraan di Negeri Hulaliu dan Negeri Rohomoni ?***

Informan ⁵² “Masa depan kami itu akan tetap terjaga bila kami saling memahami bahwa kami telah satu keturunan yang sama dari leluhur kami yang sama dan itu tidak akan pernah memisahkan kami dari ikatan persaudaraan itu”; informan ⁵³ menyampaikan “Sebagai anak adat katong sebagai masyarakat Hulaliu harus tetap menjaga mengamankan dan mengembangkan hubungan sebagai orang basudara Hatuhaha ke depan dari generasi ke generasi itu adalah tanggung jawab dari generasi masyarakat hulaliu bahkan masyarakat Rohomoni demikian. pada prinsipnya sampai Tuhan bermaksud dengan dunia ini dan harus punya prinsip tetap menjaga mempertahankan hubungan persaudaraan”; dari informan ⁵⁴ “Pandangan baik sudah tertanam ketika ada kekurangan terhadap situs-situs kita selalu ada bantuan baik dari saudara Hulaliu dan kita saling membantu untuk menuju suatu kepastian mempertahankan hubungan orang basudara”; Informan ⁵⁵ menyampaikan “Katong (baca:

⁵² Wawancara dengan Murat Tuhuteru, 20 Mei 2024

⁵³ Wawancara dengan bapak Ulis Maruanaya, 30 Mei 2024

⁵⁴ Wawancara dengan bapak Masal Sangadji, 21 Mei 2024

⁵⁵ Wawancara dengan bapak Ampu Tuanakotta, 30 Mei 2024

kami) harus tetap menjaga hubungan persaudaraan dan kerukunan katong (baca: kami) dengan tetap saling menopang satu dan lain harus saling bersama ada pada momen-momen ketika Lebaran katong (baca: kami) ke Rohomoni maupun Natal Rohomoni ke Hulaliu sehingga semuanya katong (baca: kami) wariskan berjalan dengan baik”; informan ⁵⁶“Demi menjaga, melestarikan yang menjalin hubungan yang mesra antar Hulaliu dan Rohomoni maka katong (baca: kami) merasa penting dan baik berperilaku yang terpuji dan baik itu sangat berarti, tentunya yang namanya manusia punya kehilafan dan kekeliruan maka ketika kehilafan antar sesama saudara ke duan negeri secara person maka dianggap perlu secepat mungkin diselesaikan bahkan ada campur tangan para pemimpin/penguasa untuk menyelesaikan masalah-masalah, gesekan sosial secara person; informan ⁵⁷menyampaikan “Jadi untuk masa depan yang terbangun terus keragaman yang kami kelola kedepannya kami lebih cari solusi untuk lebih memperkokohkan nilai persaudaraan mulai dari anak-anak, anak-anak remaja sekarang dengan cara menceritakan sejarah dan nilai yang terdapat didalam keragaman itu agar jangan sampai kita punya keragaman Hatuhaha ini untur tetapi saya berpikir Hatuhaha itu sudah sangat kentaldi hati dan hidup anak-anak kedua negeri dan tidak mungkin terjadinya perang saudara”.

Berdasarkan penyampaian data para informan, dapat saya simpulkan bahwa masa depan keragaman yang dikelola pada komunitas Hulaliu dan Rohomoni tetap dijaga dan dilestarikan, adat dan budaya juga menjaga dan mendidik anak-anak generasi muda untuk tahu dan tetap pertahankan hubungan Hulaliu dan Rohomoni untuk ke depannya lebih baik dan maju termasuk juga lebih kuat dalam menjaga relasi sosial baik secara person maupun komunitas Hulaliu dan Rohomoni demi masa depan kedua negeri ini.

⁵⁶ Wawancara dengan bapak Mat Sangadji, 21 Mei 2024

⁵⁷ Wawancara dengan bapak Yopi Siahaya, 29 Mei 2024

Berbicara tentang keragaman maka pengakuan dan penghargaan masing-masing nilai dan tradisi unik yang harus diakui dan dihargai. Interaksi positif antara Hulaliu dan Rohomoni mencerminkan saling pengertian dan respek terhadap perbedaan mereka. Integritas budaya, kolaborasi antara kedua kelompok dapat menghasilkan integritas budaya yang memperkaya masyarakat secara keseluruhan. Menciptakan lingkungan dari elemen-elemen budaya dari Hulaliu dan Rohomoni saling melengkapi. Penting untuk tetap menjaga keutuhan komunitas kedua negeri ini dengan kesadaran akan ikatan persaudaraan sesuai histori dan komunikasi efektif antara komunitas dalam membentengi keomunitas dari pengaruh dan potensi konflik yang mulai timbul di tengah Masyarakat yang beragama dewasa ini sehingga kedua komunitas ini sama-sama.

4.3.1 Pengelolaan keragaman berkomunitas

4.3.1.1. Nilai Persaudaraan

Persaudaraan sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah persahabatan yang sangat karib seperti layaknya saudara (*Kbbi*, n.d.-a). Memiliki saudara adalah hal yang membahagiakan bagi kehidupan kita. Saudara merupakan salah satu yang ada disaat suka maupun duka, bahkan rela berkorban saling membantu

Komunitas Negeri Hulaliu dan Negeri Rohomoni membangun relasi mereka sebagai saudara merujuk pada narasi leluhur bahwa ikatan mereka dibangun dari Gunung Alaka tempat leluhur mereka (lihat uraian pada bab sebelumnya) sehingga dalam kondisi susah maupun senang kedua komunitas negeri ini saling berbagi.

Thomas Aquinas melihat bahwa persaudaraan dalam konteks hukum alam dan ilahi. Dia percaya bahwa ikatan darah menciptakan kewajiban moral tertentu terhadap sesama anggota keluarga. Namun, dia juga menekankan bahwa persaudaraan spiritual yang dibentuk oleh cinta kepada Allah lebih tinggi daripada hubungan biologis. Persaudaraan karena ikatan

darah penting, tetapi persaudaraan spiritual mengikat manusia dalam misi keselamatan yang lebih besar. Pandangannya : Persaudaraan biologis adalah tanggung jawab moral, tetapi persaudaraan spiritual memiliki nilai teologis yang lebih tinggi.

Negeri Hulaliu dan Negeri Rohomoni sebagaimana dikemukakan sebelum memiliki ikatan darah dan hubungan persaudaraan dari sejak awal mereka masi berada di gunung Alaka yang terikat dengan persaudaraan Ama Rima Hatuhaha, Negeri Hulaliu dan Negeri Rohomoni tetap jaga dan mempertahankan hubungan itu.

Hatuhaha Amarima merupakan kelompok masyarakat adat (Uli) yang bukan baru terbentuk. Uli ini sejak awal abad ke 13 mendiami pegunungan alaka, suatu wilayah di Pulau Haruku yang menjadi central kerajaan Islam hatuhaha amarima lounusa. Hingga akhirnya akibat pengaruh kolonialisme setelah perang Alaka II pada abad ke 17, kemudian Negeri-negeri hatuhaha turun dari pegunungan Alaka dan mendiami wilayah pesisir utara pulau haruku. Kerajaan islam hatuhaha terdiri lima negeri, yakni Negeri Pelauw, Negeri Rohomoni Negeri Hulaliu, Negeri Kailolo, dan Negeri Kabau. Kelima Negeri (Amarima) ini memiliki tugas dan kewenangan masing-masing yang telah disepakati melalui mosonipi di pegunungan Alaka, dan kewenangan ini tetap berlaku sejak awal terbentuk hingga post modern saat ini. Kewenangan negeri-negeri tersebut yaitu, 1. Raja Negeri Pelauw (Matasiri) Sebagai Upu Latu Nusa Barakate sebagai Pemipimin Kerajaan Hatuhaha Amarima, 2. Raja Negeri Rohomoni (Mandalise) sebagai ahli Agama Kerajaan Hatuhaha, 3. Raja Negeri Hulaliu (Haturesi Rakanyawa) Sebagai Sekertaris Kerajaan Hatuhaha, 4. Raja Negeri Kailolo (Sahapori) sebagai ahli perdagangan (ekonomi) Kerajaan Hatuhaha, dan 5. Raja Negeri Kabau (Samasuru) Sebagai Panglima perang Kerajaan Hatuhaha.

Kerajaan Islam Hatuhaha amarima lou nusa dalam sejarahnya pernah dua kali melakukan perang melawan kolonial penjajah. Perang Alaka I yakni perang melawan bangsa

portugis pada tahun 1527, dan Perang Alaka II tahun 1637 melawan Belanda, ini terjadi karena geramnya Kerajaan Islam Hatuhaha akibat monopoli cengkih dan pala oleh Belanda melalui Verenigde Oost indische Compagne (VOC) yang pada saat itu dipimpin oleh Anthony Van Diemen. Perang Alaka II inilah yang melahirkan pemimpin wanita perkasa Hatuhaha Amarima Lounus, yang bernama Monia Latuarima. Meskipun akibat keperkasaan dan kelengkapan alat perang Belanda, hingga di akhir tahun 1644 Belanda berhasil menaklukan dan menguasai Benteng Alaka (Yance Zadrak Rumahuru, 2010)

Akhir Perang Alaka II ini kemudian akibat pengaruh Belanda dan karena kecintaan Raja Negeri Hulaliu Hatuhaha saat itu untuk menyelamatkan empat sudaranya yakni Negeri Pelauw, Negeri Kailolo, Negeri Kabau dan Negeri Rohomoni maka, Raja Negeri Hulaliu berubah keyakinan Agama dari Islam ke Kristen. Meskipun demikian system adat dan budaya kerajaan hatuhaha utuh hingga saat ini. Kita boleh berbeda dalam keyakinan tapi kita tetap satu dalam adat dan budaya Hatuhaha Amarima Lounusa.

Hatuhaha Amarima Lounusa bukan baru terbentuk dan Kelima Negeri ini tidak bisa dipisahkan dalam bentuk apapun. Karena ini amanat leluhur yang harus dipegang oleh setiap anak cucu Hatuhaha Amarima Lounusa.

Persaudaraan sejati yang dimulai di gunung Alaka sesuai narasi para leluhur sehingga Mulai saling menghargai, membantu dalam budaya maupun agama, biarpun dengan agama kedua negeri ini berbeda tetapi mereka tetap punya relasi atau hubungan sosial sangat dijaga sampai sekarang.

4.3.2 Relasi Sosial

Sebagaimana dikemukakan bahwa dalam mengelola keragaman pada basis komunitas maka relasi sosial menjadi penting, dimana relasi sosial antara kedua negeri tersebut

dijaga tampak pada hubungan timbal balik baik antar individu ataupun secara keseluruhan dalam hal tolong menolong, yang dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

1. Budaya dan Tradisi : Kedua negeri memiliki tradisi dan budaya yang saling mempengaruhi, seperti dalam ritual pemasangan atap masjid ataupun atap gereja, tarian cakalele hahi yang dimiliki oleh negeri Hulaliu dan Rohomoni, ciri budaya dalam tata busana / pakaian adat Hatuhaha dan Rohomoni dalam pakaian adat Rohomoni serta perayaan hari-hari besar agama dimana dilakukan silaturahmi oleh individu dan kumpulan-kumpulan marga yang berkunjung satu terhadap yang lain dalam menjaga hubungan persaudaran beda agama.
2. Ekonomi : Masyarakat dari kedua negeri sering membangun relasi dan interaksi ekonomi dagang, dalam hal ini mereka saling bertukar barter produk lokal berupa hasil pertanian : hasil kebun yang memperkuat hubungan ekonomi.

Relasi yang terbangun ini secara langsung memberikan kontribusi bagi ikatan persaudaraan kedua negeri yang kuat dan saling menguntungkan bagi kehermonisan dan kemajuan masyarakat.

4.3.3 Budaya Menjadi Media Ikatan Persaudaraan

Menurut Edward Burnett Tylor, budaya adalah keseluruhan yang kompleks, yang mana didalamnya mencakup kepercayaan, pengetahuan, kesenian, hokum, moral, adat istiadat, dan kemampuan lainnya yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Syakhrani & Kamil, 2022).

Negeri Hulaliu dan Negeri Rohomoni memiliki hubungan persaudaraan dan budaya sebagai penghasilan daya budi manusia (Olaf Herbert Schumann, 2021). Kedua komunitas memiliki budaya yang sama, ada juga yang berbeda karena latar belakang agama, tetapi perbedaan itu bukanlah satu hal untuk membuat atau jurang pemisah antar kedua Negeri ini

tetapi menjadi satu kekuatan untuk mereka saling menerima. Negeri Hulaliu dan Negeri Rohomoni memiliki budaya cakalele hahi dimana prosesnya pelaksanaannya menjadi satu pertemuan langsung kedua komunitas untuk membangun hubungan orang basudara, disamping itu juga penggantian atap Masjid tua dan juga pembuatan rumah Gereja melibatkan kedua komunitas negeri secara langsung sebagai bentuk menjaga dan menghargai keragaman dalam saling membantu.

Hubungan kedua negeri merupakan bagian dari wilayah yang kaya akan tradisi dan sejarah. Keduanya memiliki ikatan yang kuat, mulai dari sejarah perlawanan terhadap kolonialisme dan pengaruh luar. Keduanya memiliki Silsilah yang saling berhubungan, dimana hubungan kekerabatan menjadi landasan dalam interaksi sosial. Kedua negeri memiliki kebudayaan yang saling mempengaruhi. Misalnya dalam upacara adat, seni, dan musik, terdapat banyak kesamaan yang menunjukkan pertukaran budaya. Acara-acara adat sering kali melibatkan partisipasi dari kedua negeri, menciptakan rasa persaudaraan dan solidaritas.

Negeri Hulaliu dan Negeri Rohomoni sering berinteraksi dalam bidang ekonomi, terutama dalam perdagangan hasil pertanian. Dengan adanya hubungan ekonomi ini memperkuat interaksi sosial dan saling ketergantungan antara kedua negeri. Selain itu, interaksi sosial yang mengadakan kegiatan sosial seperti perayaan upacara adat dan acara komunitas lainnya seringkali dihadiri oleh masyarakat dari kedua negeri memperkuat ikatan sosial.

4.3.4 Persaudaraan dibentuk Oleh Allah

1. Persaudaraan dari segi biblis-teologis

Dalam Alkitab, kasih adalah prinsip utama dari hubungan persaudaraan (Siswanto, 2020). Kasih dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan perasaan sayang yang ditujukan kepada satu pribadi (*Kbbi*, n.d.-b). Yesus mengajarkan bahwa kasih kepada sesama adalah

perintah yang sangat penting (Setiawan, 2024). Dalam Yohanes 13:34-35, Yesus berkata, aku memberi perintah baru kepadamu: kasihilah satu sama lain. Sama seperti aku telah mengasihi kamu, demikian juga kamu harus saling mengasihi (*Alkitab Sabda*, n.d.). Dengan demikian semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-ku yaitu jikalau kamu saling mengasihi persaudaraan dalam Kristus.

Keragaman kedua negeri dikelola, dihargai dalam komunikasi yang dijalain baik dalam kegiatan yang berwarna ritual keagamaan seperti tutup atap masjid atau tutup atap gereja, hari-hari raya maupun kegiatan-kegiatan bersifat adat seperti pelantikan raja dan lainnya-lain. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya menjadi media dalam merawat, menghargai warisan leluhur bagi komunitas kedua negeri, meskipun jika dilihat dari letak geografis jangkauan jarak Negeri Hulaliu ke Negeri Rohomoni cukup jauh. Komunitas kedua negeri ini menjalin komunikasi dan saling silaturahmi sehingga ikatan persaudaraan tetap berlangsung baik ditengah fenomena perpecahan karena perbedaan-perbedaan yang dimiliki.

Berbicara tentang persaudaraan antara kedua komunitas maka usaha untuk mempersoalkan secara teologis pertemuan antar kedua agama yakni Kristen dan Islam, merupakan suatu usaha yang inheren (melekat, berhubungan erat atau tidak dapat dipisahkan) dengan hakekat misioner dari agama Kristen itu sendiri, bahkan hakekat misioner dari agama non Kristen (Islam). Kedua komunitas yang berbeda latar belakang agamanya mereka saling manerima dan mendukung dalam proses beribadah maupun berkomunikasi (Th. Sumartana, 2015).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Seiring perkembangan yang dihadapi masyarakat memberikan pengaruh bagi persatuann dan solidaritas masyarakat. Terkadang dijumpai perbedaan yang diperlebar dan dipertentangkan sehingga berujung pada kehilangan rasa persatuan di kalangan masyarakat. Persatuan dibangun dari lingkungan orang-orang bersaudara karena genetika, suku, bangsa, bahasa, agama. Mencermati keberadaan komunitas Negeri Hulaliu dan Negeri Rohomoni yang berasal dari satu ikatan darah tetap berada dalam ikatan persaudara, persatuan di tengah fenomena perbedaan dibuat menjadi peta konflik dalam Masyarakat. Dari hasil penulisan perbedaan karena agama yang ada pada komunitas Negeri Hulaliu dan Negeri Rohomoni ternyata tidak membuat ikatan persaudaraan yang telah ada sejak leluhur di gunung Alaka berkurang, tetapi dihargai, dikelola, dipertahankan dan tetap jaga hubungan orang basudara. Pada kehidupan komunitas Negeri Hulaliu dan Negeri Rohomini dapat kita pelajari bahwa hubungan persaudaraan itu melampaui batasan kepentingan, agama, dan lain sebagainya.

5.2 Saran

Berdasarkan pokok kesimpulan di atas maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut

1. Perbedaan yang dihargai, dikelola, dirawat dengan baik di tengah komunitas menjadi kekuatan membangun keragaman baik secara individu maupun komunitas. Ikatan persaudaraan dipertahankan dengan menjalin komunikasi yang baik memberikan ruang bagi perkembangan peradaban.

2. Bagi peneliti lain dapat melanjutkan penelitian dari penelitian ini, sehingga penelitian ini digunakan sebagai sumber juga pengantar bagi proses peneliti yang daripadanya menjadi tulisan yang berguna bagi banyak orang yang ingin membaca.
3. Kepada seluruh masyarakat Negeri Hulaliu dan Rohomoni juga khususya Ama Rima Hatuhaha kiranya kita tetap menjaga hubungan darah orang basudara yang sudah terikat secara langsung dengan satu salam dan kapata kita yaitu *Lamuri sala isa 'I, lahaha sala isa 'i*.
4. Kepada tokoh agama dari kedua negeri teruslah berupaya merawat menjaga megelola persaudaraan dan kekeluargaan umat sebagai orang sehingga tetap erat hubungan persaudaraan.

LAMPIRAN

Hela Kayu Masjid



Batu Haturesi (Hulaliu)



Masjid Hulaliu dan Hatuhaha





Jaga Persaudaraan

Majelis Jemaat GPM Hulaliu berkunjung ke Masjid Hulaliu, Nambuasa.

📷 hulaliu_ 📘 Hulaliu

Wawancara









DAFTAR PUSTAKA

Buku

Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M. T. (2011). *MANAJEMEN Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (3rd ed.). PT Bumi Aksara.

Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M. T. (2013). *MANAJEMEN Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (4th ed.). PT Bumi Aksara.

https://books.google.co.id/books?id=_GimEAAAQBAJ&pg=PA31&dq=MANAJEMEN+Teori,+Praktik,+dan+Riset+Pendidikan&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwi-0uLdh9iIAxVkyzgGHQmAF-QQ6AF6BAgEEAI

Th. Sumartana. (2015). *SOAL-SOAL TEOLOGIS DALAM PERTEMUAN ANTAR AGAMA* (Elga J. Sarapung (Ed.); 1st ed.). Insttut DIAN/Interfidei.

Sam Habib Mony. (2017). *DARI PERANG ALAKA SAMPAI GERAKAN POLITIK A.M. SANGADJI* (S. Alimudin Sangadji & Catur Sukono (Eds.); 1st ed.).

Olaf Herbert Schumann. (2021). *Agama-Agama: Kekerasan dan Perdamaian* (Nino Oktorino, Sari Mawarni Manurung, Anton Sulistiyanto (Ed.); 3rd ed.).

Muhammad Buchori Ibrahim, S.Pd., M. S., Dr. Fifian Permata Sari, S.P., M. S., Lalu Puji Indra Kharisma, S.Kom., M. C., Dr. Indra Kertati, M. S., Dr. Putu Artawan, S.Pd., M. S., I Gede Iwan Sudipa, S.Kom., M. C., Peran Simanihuruk, SE, M. S., Dr. Ir. Gusti Rusmayadi, M. S., Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M. S., Dr. Ars. Eko Nursanty, S.T., M. S., & Enos Lolang, S.Si., M. P. (2023). *METODE PENELITIAN BERBAGAI BIDANG KEILMUAN (Panduan & Referensi)* (E. S. K. . M.Kom., M. K. Sepriano, A. F. Amani, & M. S. . M. Yusuf, S.Kom. (Eds.); 1st ed.). PT Sonpedia Publishing Indonesia.

https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Bahasa/MMIXEQAAQBAJ

?hl=id&gbpv=1&dq=metode+penelitian+bahasa&pg=PA12&printsec=frontcover

Rai Bagus Triadi, & Nur, A. M. (2024). *METODE PENELITIAN BAHASA* (Dea Silvian Rahman, Putri Trian Pradita, & Mufidz At-thoriq S. (Eds.); 1st ed.). Langgam Pustaka.
https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Bahasa/MMIXEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+penelitian+bahasa&pg=PA12&printsec=frontcover

Artikel

Yance Zadrak Rumahuru. (2010). *Dinamika Identitas Komunitas “Muslim Hatuhaha” Di Pulau Haruku Maluku Tengah*. 1, 112.

<https://jmi.ipsk.lipi.go.id/index.php/jmiipsk/article/download/604/395>

J. Taihuttu, M. S., & Maurits J. Pollatu, M. S. (2013). “*ALLAKA*” (*Suatu Kajian Sosiologi Agama di Negeri Hulaliu*).

Caron, J., & Markusen, J. R. (2016). *MULTIKULTURALISME PENDIDIKAN*. 010518026, 6.

https://www.academia.edu/40122415/MULTIKULTURALISME_PENDIDIKAN

Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inovasi Industri Kreatif. *Senada*, 1, 292–301.

<https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/68>

Sujarweni. (2018). Pengelolaan Pergaulan Multikultural di Kota Salatiga. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).

https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/14710/2/T1_352009011_BAB II.pdf

Siswanto, Y. D. & K. (2020). MEMAKNAI PRINSIP HIDUP RUKUN PERSAUDARAAN SEBAGAI ANUGERAH ALLAH PERSPEKTIF KITAB MAZMUR 133. *Sabda:*

Jurnal Teologi Kristen, 1(November).

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/74>

- Sapulette, A. A. (2020). Interaksi Antar Dua Komunitas Agama (Islam-Kristen) Pasca Konflik di Desa Latta Kota Ambon. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1).
<https://doi.org/10.51689/it.v4i1.144>
- Sapulette, A. A. (2021). Actors' Construction in Building Social Harmony in Tamilouw, Seram Island, Maluku Province. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(3).
<https://doi.org/10.22500/9202131995>
- Pandawangi.S. (2021). *Metodologi Penelitian*. 4, 1–5.
<https://repository.umj.ac.id/9338/12/12>. BAB III.pdf
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1). <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1161>
- Hamzah, W. M., Idris, M., & Otta, Y. A. (2022). Reorientasi dan Praksis Pendidikan Multikultural Perspektif Pemikiran Azyumardi Azra. *Journal of Islamic Education Policy*, 7(1), 28. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep/article/view/1687>
- Setiawan, A. (2024). Hukum Kasih Sebagai Dasar Kekristenan Sejati. *PERSISTOR: Jurnal Kajian Ilmiah Teologi*, 1(1).
<https://sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/persistor/article/view/429>
- kbbi*. (n.d.-a). Kamus Versi Online/Daring. <https://kbbi.web.id/persaudaraan>
- kbbi*. (n.d.-b). Kamus Versi Online/Daring. <https://kbbi.web.id/kasih>
- Alkitab Sabda*. (n.d.). Alkitab.Sabda.Org. <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=yoh13:34,35>

Wawancara

Murat Tuhuteru (masyarakat negeri Rohomoni), pada tanggal 20 Mei 2024

Masal Sangadji (Sekretaris negeri Rohomoni), pada tanggal 21 Mei 2024

Mat Sangadji (Tokoh adat dan tokoh agama negeri Rohomoni), pada tanggal 21 Mei 2024

Yopi Siahaya (Tokoh adat Hulaliu), pada tanggal 29 Mei 2024

Ampi Tuanakotta (Raja negeri Hulaliu), pada tanggal 30 Mei 2024

Ulis Maruanaya (Pemuda dan tokoh agama negeri Hulaliu), pada tanggal 30 Mei 2024